

**PEMANFAATAN TEMBANG MACAPAT SEBAGAI SUMBER
PEMBELAJARAN NILAI SOSIAL DI MTS PGRI GAJAH SAMBIT
PONOROGO**

SKRIPSI



**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Ummah, Afifah Syifa. 2022. *Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.

Kata kunci: **Tembang Macapat, Sumber Belajar, Nilai Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi memerlukan nilai sosial sebagai pedoman. Nilai sosial akan menjadi pedoman setiap individu untuk bersikap ketika berinteraksi dengan individu lainnya. Pembelajaran mengenai nilai sosial terangkum dalam kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berlaku saat ini. Namun pada prakteknya, terdapat masalah penyimpangan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik maupun guru. Terlebih di era globalisasi yang berdampak pada penyimpangan nilai sosial dikalangan remaja. Pembelajaran yang dilakukan juga masih terkesan monoton dan kurang bermakna sebab sumber belajar yang dilakukan masih mengandalkan buku dan sumber bacaan lain. Untuk itu diperlukan suatu inovasi pada pembelajaran nilai sosial dengan memanfaatkan media yang dekat dengan siswa agar pembelajaran yang dilakukan dapat bermakna bagi siswa.

Tembang macapat merupakan jenis karya sastra kuno yang melekat pada kehidupan masyarakat. Didalamnya terdapat nilai etika dan estetika yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa. Dengan demikian tembang macapat dapat dimanfaatkan guna menunjang pembelajaran nilai sosial. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimanakah penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo; 2) Bagaimanakah pelaksanaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo; 3) Bagaimanakah fungsi tembang macapat pada kesenian karawitan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis bersifat deskriptif. Sumber data diperoleh dari penelitian lapangan dengan subjek siswa siswi kelas VII, guru mata pelajaran IPS, guru kesenian karawitan dan kepala sekolah di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Data pendukung berasal dari sumber lain yang relevan yakni buku dan internet. Metode pengumpulan yang digunakan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan empat tahap yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa tembang macapat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial. Pembelajaran tersebut diperoleh dari makna yang terkandung didalamnya dan dari proses memainkannya. Pembelajaran dengan menggunakan tembang macapat dapat memberikan contoh nyata penerapan nilai sosial kepada siswa sebab tembang macapat sendiri merupakan kesenian lokal yang melekat pada kehidupan masyarakat terutama masyarakat Jawa. Tembang macapat dapat berfungsi dalam merubah sikap siswa dan sebagai media pembelajaran inovatif.

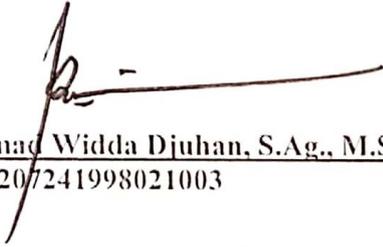
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AFIFAH SYIFAUL UMMAH
NIM : 208180002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di
MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Muhammad Widda Djuhan, S.Ag., M.Si.,
NIP. 197207241998021003

Tanggal 23 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Imman Hakim, M.Pd.
NIP. 1984012920115031002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : AFIFAH SYIFAUL UMMAH
NIM : 208180002
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Juni 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 20 juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
Penguji II : Muhammad Widda Djuhan, M.Si.

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Syifaul Ummah
NIM : 208180002
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial
Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tulisan skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan saya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 06 September 2022


Afifah Syifaul Ummah
208180002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Syifaul Ummah

NIM : 208180002

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Pemanfaatan Tembang Macapat pada Kesenian Karawitan sebagai
Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya telah menempuh dan telah dinyatakan lulus **semua mata kuliah**.

Dengan demikian surat ini saya buat dengan penuh tanggung jawab. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Ponorogo, 20 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Afifah Syifaul Ummah

NIM 208180002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	12
1. Kesenian Karawitan	12
2. Tembang Macapat.....	14
3. Nilai Sosial	26
4. Sumber Pembelajaran IPS.....	34
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Lokasi Penelitian	48
D. Data dan Sumber Data.....	48
E. Prosedur Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
H. Tahap-Tahap Penelitian.....	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	59
1. Sejarah Singkat MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.....	59
2. Letak Geografis MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo	60
3. Profil Sekolah.....	61
4. Visi, Misi, dan Struktur Organisasi.....	61
5. Keadaan Siswa dan Tenaga Pendidik.....	62
B. Paparan Data	63
1. Pemanfaatan Tembang Macapat Pada Kegiatan Karawitan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo	63
2. Proses Pembelajaran Tembang Macapat Pada Kesenian Karawitan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.....	67
3. Fungsi Tembang Macapat Pada Kegiatan Karawitan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo	72
C. Pembahasan.....	74
1. Analisis Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo	74
2. Analisis Pelaksanaan Tembang Macapat Pada Kesenian Karawitan Sebagai Sumber Belajar Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.....	81
3. Analisis Fungsi Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.....	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembelajaran adalah usaha yang dilakukan guru secara sadar dengan tujuan membuat peserta didik belajar yaitu adanya perubahan sikap dan tingkah laku pada dirinya yang mana perubahan tersebut berupa menemukan kemampuan baru yang berlaku relatif lama dan disebabkan adanya usaha¹. Pembelajaran merupakan suatu proses yang berisi seperangkat kegiatan yang dilaksanakan peserta didik guna mewujudkan tujuan belajar. Apabila pendidikan yang diterima peserta didik terasa bermakna serta menyenangkan maka peserta didik akan lebih mudah menyerap dan memahami materi yang diajarkan sehingga peserta didik tidak mudah terlupakan seperti sebuah hafalan tanpa makna.

Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) adalah salah satu mata pelajaran wajib di sekolah mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMP/SMA) sesuai dengan amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 nomor 3 tahun 2003. Supriyana berpendapat bahwa pendidikan IPS merupakan kombinasi dari berbagai macam ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam dan humaniora yang dikemas berdasarkan metode ilmiah dan pedagogis sesuai dengan kepentingan pembelajaran di sekolah². Melalui pembelajaran IPS di sekolah peserta didik dilatih supaya dapat memiliki kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam bidang sosial, memiliki kepekaan sosial dan kepedulian sosial yang tinggi.

¹ Mardhotillah Nachrawie, "Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2 (Oktober 2017), 183.

² Pryo Sularso dan Yuli Maria, "Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ektrakulikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwon Tahun 2016", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2017), 1.

IPS atau yang juga dikenal dengan *social studies* diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia dengan segala aspeknya dalam hidup bermasyarakat. IPS mengkaji bagaimana proses interaksi antar manusia maupun antara manusia dengan lingkungannya beserta sebab akibatnya. Dapat dikatakan bahwa IPS mempelajari tentang keseluruhan kegiatan yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS di sekolah bertujuan untuk menyiapkan peserta didik hidup dan beradaptasi di masyarakat.

Saat ini, pendidikan di Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013. Pengajaran mengenai penerapan nilai-nilai sosial telah terangkum dalam Kurikulum 2013. Bagi peserta didik, pendidik diharapkan mampu memberi teladan untuk bersikap positif dan mampu membiasakan peserta didik untuk bertindak tidak menyimpang dari nilai melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013. Namun pada prakteknya, terdapat masalah penyimpangan nilai-nilai sosial dalam pembelajaran yang melibatkan peserta didik maupun guru terlebih di era globalisasi.

Era globalisasi merupakan masa dimana terjadinya perkembangan yang cukup pesat, baik perkembangan budaya, pendidikan dan teknologi. Perkembangan tersebut paling banyak berpengaruh terhadap generasi muda. Kalangan generasi muda saat ini salah satunya yaitu anak-anak yang masih duduk di bangku menengah pertama (SMP/MTs). Kalangan generasi tersebut merupakan kalangan yang masih labil dan belum bisa memilih dengan bijaksana mana yang membawa pengaruh negatif ataupun positif dari globalisasi yang sedang berkembang. Diantara pengaruh positif perkembangan globalisasi adalah semakin bertambahnya wawasan (membuka cakrawala) masyarakat terhadap perubahan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang, termasuk perubahan pada nilai sosial. Sementara dampak negatifnya yaitu semakin banyaknya generasi muda yang kurang tanggap terhadap kebudayaan lokal dan nilai-nilai moral serta sikap sosial yang mulai memudar. Hal tersebut terlihat dari kebiasaan kalangan muda yang lebih suka

bermain *gadget* dari pada berinteraksi dengan sekitarnya, sehingga mereka akan menjadi orang-orang yang kurang peduli dengan sekitarnya.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas mengisyaratkan bahwa pentingnya pendidikan nilai sosial, terutama pada kalangan SMP/MTs. Namun sayangnya pembelajaran yang dilakukan selama ini masih belum maksimal. Pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas pembelajaran *konvensional* saja sehingga kurang memberikan makna kepada siswa. Hal tersebut juga terlihat di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

Pembelajaran IPS yang berkembang hanya berfokus pada apa yang ada di buku materi saja. Hal tersebut menjadikan pembelajaran IPS seperti mengenai materi nilai sosial kurang bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran semacam ini bertolak belakang dengan model pembelajaran kontekstual yang menekankan pembelajaran dari permasalahan konkrit atau nyata dan terdekat menuju permasalahan yang lebih jauh dan abstrak. Implikasinya adalah pelajaran IPS dianggap sulit karena harus menghafalkan konsep yang tidak pernah siswa mengerti sebelumnya. Pembelajaran akan lebih baik jika guru mampu menyuguhkan materi pembelajaran yang kontekstual sehingga bermakna bagi kehidupan siswa.

Hasan memberikan pendapat bahwa pembelajaran IPS seringkali memperoleh pandangan tajam sebagai mata pelajaran yang mempersulit peserta didik. Pembelajaran IPS menjejali siswa dengan bermacam definisi, kenyataan (fakta), nama pakar, serta bermacam pendapat dari para pakar, sehingga pembelajaran IPS jadi sulit diterima oleh siswa yang belajar IPS dengan terpaksa. Berbagai masalah dalam pembelajaran IPS terlihat dari berbagai tulisan serta penelitian, diantara permasalahan tersebut seperti membosankan, menaikkan beban belajar, manfaatnya yang tidak terasa, pembelajaran untuk mereka yang kurang pintar, serta modul pelajaran yang tidak bisa digunakan ataupun tidak berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai permasalahan tersebut

mengisyaratkan bahwa IPS dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menyenangkan³.

Pembelajaran IPS selama ini hanya berfokus pada pengembangan kemampuan menghafal belum pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Siswa dirasa kurang apabila hanya dibekali kemampuan menghafal sebab seringkali apa yang mereka hafalkan tidak sesuai dan sangat berbeda dengan apa yang ada di masyarakat. Pembelajaran IPS juga kurang didukung dengan penggunaan media atau sumber belajar. Sumber belajar yang umum digunakan hanya sebatas LKS dan buku serta dengan menggunakan media pembelajaran atlas dan peta. Keterbatasan tersebut disebabkan karena keterbatasan sekolah dan guru yang enggan menggunakan alat bantu. Selain itu, materi yang diajarkan dalam IPS kurang menyentuh aspek sosial karena lebih berfokus pada apa yang ada dibuku. Untuk itu diperlukan sumber dan model belajar yang menjadikan masyarakat sebagai laboratorium pembelajaran⁴.

Pemanfaatan sumber belajar dalam pendidikan ialah salah satu upaya guru dalam menghasilkan atmosfer belajar yang inovatif serta tidak terpaku kedalam tata cara ceramah saja. Beragamnya sumber belajar tidak hanya membuat siswa tidak mudah bosan, akan tetapi juga terdapat hal-hal yang membuat siswa lebih tertarik pada pembelajaran IPS. Warsita menyatakan bahwa memakai, menggunakan, mengelola sumber belajar ialah bagian dari kemajuan dalam proses pendidikan yang tegolong dalam teknologi pembelajaran⁵. Sumber belajar merupakan data yang disajikan serta ditaruh dalam bermacam wujud media, yang bisa menolong siswa dalam belajar. Wujudnya tidak terbatas, apakah dalam wujud cetakan, video, format fitur lunak ataupun campuran dari bermacam format yang bisa digunakan oleh siswa maupun guru. Dengan demikian sumber

³ Triani Widyani, "Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS", *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2 (Desember, 2015), 162.

⁴ Agus Efendi, "Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS", *Sosio Ditaktika*, 2 (Desember 2014), 214-215.

⁵ Susilo Dewi, et al., "Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Semarang", *Sosiolum*, 1, 96.

belajar diartikan pula sebagai seluruh tempat ataupun lingkungan sekitar, benda, serta orang yang memiliki informasi yang bisa digunakan sebagai tempat peserta didik melaksanakan proses perbaikan tingkah laku⁶.

Pendidikan IPS merupakan pembelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan ataupun kesenian, dimana kebudayaan maupun kesenian mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pada dasarnya budaya daerah dilihat sebagai pondasi pembentuk jati diri bangsa. Selain itu, budaya daerah dapat menentukan warna sikap dan perilaku yang teratur dan meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya daerah. Peranan budaya daerah menurut Boscama antara lain: (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai pengesahan pranata serta lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; serta (4) sebagai alat kontrol sosial supaya norma dalam masyarakat akan selalu dipatuhi⁷. Dengan demikian strategi budaya dalam pembelajaran sangat penting dan perlu dikembangkan serta diarahkan dalam pembentukan jati diri dan watak peserta didik, terutama dalam upaya menyiapkan peserta didik hidup di masyarakat.

Kebudayaan syarat akan nilai dan norma yang luhur salah satu diantaranya adalah karawitan. Karawitan merupakan kebudayaan tradisional Jawa yang terdapat berbagai unsur di dalamnya, yaitu tembang, sindhenan, bawa, dan gerongan. Karawitan berasal dari bahasa Jawa *rawit* yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi *rawit* juga berarti halus, cantik, berliku-liku, enak dan indah. Begitu pula kata *ngrawit* yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat yang halus, rumit, dan indah. Dengan demikian, dari dua kata tersebut dapat diartikan bahwa seni karawitan berhubungan dengan sesuatu yang halus dan rumit. Kehalusan dan kerumitan seni karawitan ini tampak nyata dalam sajian gending maupun alunan irama lainnya⁸. Dalam kesenian karawitan banyak terkandung

⁶ Ibid.,

⁷ S. Hesti Heriwati, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Apresiasi Tembang-Tembang Jawa", *Gelar*, 1 (Juli, 2010), 112.

⁸ Noor Sulistyobudi, "Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti", *Jantra*, 1 (2013), 40.

nilai-nilai luhur, seperti budi pekerti, sopan santun, dan kebijaksanaan. Dalam proses pendidikan seni karawitan ini peserta didik akan diarahkan dan dibimbing untuk mampu bersosialisasi dengan teman-temannya, bekerja sama dan melatih kekompakan dalam tim/kelompok.

Karawitan sebagai budaya tradisi tidak lepas dari tata nilai yang berlaku ditempat karawitan tersebut berkembang. Umumnya kebiasaan-kebiasaan, tata nilai, dan norma terdapat didalam kebudayaan selama kebudayaan tersebut diakui oleh masyarakat. Karawitan sendiri dipengaruhi oleh kaidah-kaidah tradisi yang memiliki sistem nilai dan aturan yang harus dipatuhi. Dalam seni karawitan terdapat beberapa komponen, salah satunya tembang. Tembang pada kesenian karawitan memiliki isi kandungan yang sarat akan makna. Syair-syair pada tembang kebanyakan diambil dari karya sastra kuno yang dianggap memiliki nilai ajaran luhur bagi kehidupan manusia serta penuh dengan ajaran lahir dan batin.

Setiap kebudayaan atau karya seni selalu terkandung pesan di dalamnya, baik itu pesal moral, spiritual, politik, pendidikan, hiburan, dan lain sebagainya. Demikian pula pada tembang-tembang Jawa yang mandiri maupun yang digunakan sebagai pengiring permainan karawitan. Nilai moral yang terkandung dalam tembang-tembang Jawa seperti, nilai religi, nilai kemanusiaan, nilai kepahlawanan, nilai sosial, nilai moral, kebendaan/materialistik, dan lainnya⁹. Tedjohadisumarto berpendapat bahwa tembang dipakai selaku fasilitas membangun kehalusan budi serta cita rasa keelokan. Oleh sebab itu, di dalam larik- larik itu diselipkan petuah, yang diresapi hati sebab keindahan tembang disaat dilantunkan¹⁰. Tembang sarat dengan kaidah dan berisi petuah, nasihat, serta bermacam kearifan pemikiran hidup warga Jawa, wacana yang dikenal, membudaya, serta

⁹ Heriwati, "Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Apresiasi Tembang-Tembang Jawa", 114.

¹⁰ Putut Setiyadi, "Wacana Tembang Macapat Sebagai Pengungkap Sistem Kognisi Dan Kearifan Lokal Etnik Jawa", *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2 (Desember, 2010), 194.

hidup di warga Jawa. Wujud paduan antara wacana tembang dengan musik kesenangan nenek moyang orang Jawa. Buktinya terdapat perlengkapan musik tradisional Jawa yang sudah diciptakan. Tidak hanya itu, wujud tembang mempermudah seorang mengingat larik- larik di dalamnya.

MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang memiliki program ekstrakurikuler karawitan. Ekstrakurikuler karawitan tersebut sering ditampilkan pada acara-acara sekolah, seperti acara perpisahan. Kegiatan tersebut merupakan sarana penyaluran kreativitas siswa dan membantu siswa menjiwai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya¹¹. Peneliti memilih meneliti di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo ini dengan alasan ingin mengetahui apakah tembang yang ada pada kesenian karawitan dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Pemanfaatan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial Di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Dengan pemanfaatan tembang pada seni karawitan diharapkan mampu menjadi sumber belajar dan memberikan pengalaman belajar secara langsung terhadap siswa, terutama pada pembelajaran IPS yang sifatnya dekat dengan seni dan budaya sehingga pembelajaran IPS yang diberikan dapat bermakna bagi siswa.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Penelitian ini fokus pada pemanfaatan makna tembang macapat yang terdapat pada kesenian karawitan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial kelas VII di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

¹¹ Lihat Transkrip Observasi No 01/O/15-3/2022.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?
3. Bagaimanakah fungsi tembang macapat pada kesenian karawitan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?
2. Untuk mengetahui pelaksanaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?
3. Untuk mengetahui fungsi tembang macapat pada kesenian karawitan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum pembelajaran di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo, terutama pada kegiatan kesenian karawitan dan pembelajaran IPS.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan IPS, yaitu memberikan

inovasi sumber pembelajaran untuk membantu mencapai tujuan pendidikan nasional.

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Sebagai tambahan khazanah keilmuan dan memperkaya wawasan serta motivasi untuk terus melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan guru dalam proses pembelajaran IPS terutama dalam penggunaan sumber belajar yang inovatif guna mewujudkan pembelajaran kontekstual bagi siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan sekolah dalam melakukan proses belajar mengajar yang efektif dan tujuan dari pendidikan dan kurikulum dapat tercapai serta dapat menambah literatur sekolah sehingga dapat menambah wawasan pendidik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini pembahasan dituangkan kedalam enam bab, dimana dalam tiap bab terdapat subbab-subbab yang merupakan inti dari penelitian.

- Bab pertama** : Merupakan bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang yang berisi masalah yang mendasari penelitian, rumusan masalah berisi permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian baik untuk subjek, tempat maupun peneliti sendiri lalu diakhiri dengan sistematika pembahasan mulai dari bab I sampai dengan bab V
- Bab kedua** : Memuat uraian tentang landasan teori, tinjauan pustaka atau buku- buku yang berisi teori-teori penelitian kualitatif, baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penjelasan. Teori yang melandasi penulisan skripsi ini meliputi teori tentang macapat pada kesenian karawitan, teori pembelajaran IPS, teori sumber belajar, serta teori nilai sosial.
- Bab ketiga,** : menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, kehadiran peneliti, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab keempat** : Berisi pembahasan atau analisis data. Bab ini diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian dilanjutkan dengan perhitungan data-data yang diperoleh dalam penelitian sehingga didapat hasilnya, yang kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil yang didapat guna mendapat kesimpulan. Dalam hal ini berisi tentang analisis mengenai pemanfaatan tembang macapat pada kesenian karawitan dan kontribusinya sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs

PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

Bab kelima : Bab lima merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dari penelitian dimana peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian dan juga berisi saran-saran yang bisa menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kesenian Karawitan

Suhastjarja juga memberikan definisi seni karawitan sebagai musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan garapannya sudah menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain. Dengan demikian, secara mudah dipahami, karawitan adalah bentuk orkestra dari perangkat musik gamelan atau karawitan sering diartikan sebagai seni musik tradisional yang dimainkan dengan menggunakan gamelan. Biasanya, seni musik ini dipentaskan dalam pagelaran seni untuk mengiringi tarian, upacara adat, dan tembang-tembang bernuansa kedaerahan¹. Pembelajaran karawitan dapat dilaksanakan di sekolah dengan melalui tiga aspek materi yaitu pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*)².

Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik Gamelan. Karawitan ini dikemas dalam format paduan antara kesenian alat musik gamelan (instrument gamelan) dan alunan vokal yang indah sehingga enak untuk didengar dan dinikmati. Karawitan merupakan kesenian tradisional yang sangat terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Gamelan sendiri merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa dari dulu hingga sekarang. Terlihat dari kesenian dan budaya Jawa yang tidak lepas dari

¹ Noor Sulistybudi, *Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti*, 40.

² Helfiana Ulfa, et.al., "*Analisis Nilai-Nilai Karakter Bangsa Pada Muatan Lokal Seni Karawitan SD Negeri Beji 02 Kecamatan Tulis Kabupaten Batang*", 1726.

alat musik satu ini³.

Perasaan dalam konteks karawitan dapat dipandang dari dua sudut, yaitu perasaan yang berhubungan dengan etika dan estetika. Antara etika dan estetika dalam pendidikan karawitan tidak bisa dipisahkan. Perasaan dalam konteks etika pada pembelajaran karawitan dapat dilihat pada kaidah-kaidah, norma-norma dan nilai-nilai tentang baik buruk. Pemahaman dan implementasinya tidak dapat disamakan dengan pemahaman dalam bentuk pengetahuan tetapi harus menggunakan perasaan hati atau nurani. Dalam konteks estetika pembelajaran karawitan mengenal laras, pathet, wirama dan wirasa. Semua itu menggunakan perasaan dalam konteks estetika. Bentuk karakter yang dapat diperoleh melalui aspek perasaan antara lain: kehalusan budi, kepekaan perasaan yang dapat menumbuhkan cinta sesama, kehati-hatian, disiplin dan kesabaran⁴.

Seni karawitan sebagai media pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang cara membunyikannya, di mana karawitan menjadi sajian seni musik yang enak didengar bila dimainkan secara bersama-sama. Ini mencerminkan bahwa kebersamaan menjadi satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil musik yang berkualitas (garapan musikal). Berarti pula ini merupakan pendidikan budi pekerti agar kita hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, tepa selira, empan papan duga sulaya bukan waton sulaya, menghindari sifat egois dan individualis⁵.

Karawitan sebagai kesenian multidimensional dan multidisipliner. Multidimensional dalam kesenian memiliki hubungan yang erat dengan berbagai potensi yang ada dalam diri manusia secara utuh. Multidimensi dalam kesenian ada

³ Himawan Riswandi, "Mendidik Karakter Anak Dengan Media Kesenian Karawitan", 228.

⁴ Mudji Sulistyowati dan Oksiana Jatiningasih, "Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1 (2013), 4.

⁵ Dani Setyawan, "Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial", *Jurnal Pendidikan*, 2 (2017), 80.

beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik⁶. Menurut Wardani bila berbagai potensi dapat dikembangkan secara utuh maka akan dapat pula digunakan sebagai bahan untuk memiliki multi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia dalam memperoleh kebermaknaan hidup. Multidimensi dalam kesenian ada beberapa hal, yaitu: kecerdasan kinestetik, kepekaan indrawi, kemampuan berfikir, kepekaan rasa, seni dan kreatifitas, kemampuan sosial dan kemampuan estetik. Ketuju jenis kecerdasan yang dibangun dalam pendidikan seni ada dalam tubuh dan ruh karawitan. Selain multidimensi karawitan sebagai multidisipliner yaitu untuk mengembangkan kemampuan mengapresiasi dan atau mengeskpresikan diri dengan berbagai medium⁷.

2. Tembang Macapat

Tembang dalam bahasa kramanya sekar merupakan salah satu karya sastra masyarakat Jawa yang biasa disebut puisi Jawa oleh masyarakatnya, penyajiannya dilagukan dengan menggunakan *laras slendro* dan *prolog*⁸. Dalam karawitan Jawa, vokal memiliki peran yang cukup penting. Vokal dimaksud adalah; *bâwâ*, *gérong*, dan *sindhènan* yang sajiannya masing-masing memiliki lagu dan karakter yang berbeda-beda. Vokal suatu saat kadang memiliki peran yang sangat dominan, yakni ketika disajikan gending-gending bedhayan dan srimpèn, karena lagu pokok dalam gending bedhaya/srimpi adalah vokal, maka sajian gending mendominasi oleh vokal⁹. Pengetahuan sastra yang tertuang dalam tembang atau lagu memiliki isi, makna dan bentuk yang beragam. Sebagai contoh dalam karawitan terdapa tig jeni tembang

⁶ Mudji Sulistyowati dan Oksiana Jatningsih, "Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo", 428.

⁷ Cony Suanda Semiawan, *Pendidikan Seni Dalam Pendidikan Nasional* (Bandung: APSI, 2006), 33.

⁸ Suyoto, "Vokal Dalam Karaawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending)", *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang "Bunyi"*, 2 (2015), 61.

⁹ Suyoto, *Tembang Karawitan* (Surakarta: Isi Press, 2019), 2.

yaitu tembang macapat, tembang tengahan dan tembang gedhe. Ketiga jenis tembang, tersebut memiliki ciri-ciri dan tata cara penyajiannya yang berbeda-beda¹⁰.

Tembang yang sering digunakan dalam kesenian Jawa seperti karawitan salah satunya adalah tembang macapat. Tembang macapat memiliki nilai-nilai Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti. Pesan disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan dan analogi, yang dikemas dalam bahasa yang sederhana namun tetap indah (estetis)¹¹. Tembang macapat bagi masyarakat Jawa, sebagaimana yang tertulis dalam Serat Wedhatama, Serat Wulangreh, Serat Sabda Jati, Serat Dewa Ruci, Serat Kalatidha, dan Serat Tripama memiliki nilai estetika atau keindahan, yaitu keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa yang bermakna religius, menggambarkan keindahan alam, melukiskan keseimbangan hubungan antar makhluk, atau berisi petunjuk tentang perilaku utama dalam kehidupan sosial. Tembang macapat yang terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu mampu membentuk irama yang enak untuk dilantunkan, didengar dan dinikmati¹².

Selain memiliki nilai estetika tembang macapat juga memiliki nilai moral dan fungsi sosial. Nilai moral tembang macapat dalam buku Mèga Mendhung yang dikutip dari buku Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: (a) nilai moral mengenai hubungan manusia dengan Tuhan antara lain tentang tawakal, sabar dalam menerima cobaan, selalu pasrah kepada Tuhan, dan berdoa; (b) nilai moral mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia antara lain tentang kasih sayang, sikap adil, sopan santun, cara menjalin kerukunan, mengembangkan kehidupan sosial yang damai, saling menolong,

¹⁰ Mudji Sulistyowati dan Oksiana Jatningsih, "Peran Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo", 4.

¹¹ Nara Setya Waratama, et al., "Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, (2014), 5.

¹² Nuryani Tri R. dan Agus Efendi, *Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 25.

gotong royong, saling menghormati, dan tentang tata karma; (c) nilai moral mengenai hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain tentang bersikap jujur, berhati-hati, rela berkorban, rajin, bekerja keras, pantang menyerah, nerima (menerima takdir), bertanggungjawab, berani, dan bertekad kuat; (d) nilai moral mengenai hubungan antara manusia dengan alam dan lingkungan sekitar yang meliputi: menjaga kelestarian alam, menyayangi binatang dan tanaman. Nilai-nilai moral tembang macapat tersebut pada dasarnya masih tetap relevan dengan kehidupan sekarang hanya bentuk-bentuk implementasinya yang perlu disesuaikan. Selain itu, tembang macapat juga menjalankan berbagai fungsi sosial diantaranya yaitu sebagai hiburan, pendidikan, pementasan tradisional, sarana komunikasi (surat-menyurat), senandung teman bekerja, mantra penolak bala, upacara kegiatan pangestu, dan filosofi siklus kehidupan¹³. Berikut contoh tembang macapat beserta nilai-nilai didalamnya antara lain:

a. Tembang Pucung

Ngelmu iku kelakone kanthi laku

Lekase lawan kas

Tegese kas nyantosani

Setya budya pangekese dur angkara

Terjemahan:

Ilmu itu diperoleh melalui perjuangan

Dimulai dengan kemauan

Kemauan untuk menyejahterakan sesama

Tabah, sehingga dapat menaklukkan semua tantangan

Tembang diatas mengajarkan mengenai pencarian ilmu, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Seseorang apabila menginginkan ilmu harus melalui suatu

¹³ Ibid., 24.

proses dan menikmati setiap proses demi proses dari Tuhan tidak serta merta instan mendapatkannya. Manusia dilahirkan mulai dari bayi belum bisa apa-apa juga melalui proses hingga akhirnya bisa mandiri seperti saat ini¹⁴.

b. Tembang Dandhanggula

Werdi ingkang wasita jinarwi

Wruh ing kukum iku watekira

Adoh marang kanisthane

Pamicara puniku

Weh resepe ingkang miyarsi

Tata krama puniku

Ngedohken panyendu

Kagunan iku kinarya

Ngupa boga dene kalakuwan becik

Weh rahayuning raga

Terjemahan:

Maksud yang tertuang dalam nasehat (ajaran)

Agar mengetahui kaidah karena akan membentuk sifat

Jauh dari sifat tercela

Perkataan itu

Dapat diresapi oleh pendengarnya

Tata krama itu

Menjauhkan dari cercaan

Pengetahuan itu untuk

Mencari nafkah dan tingkah laku baik

Memberi keselamatan hidup

¹⁴ Nara et al., "Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", *Artikel Ilmiah mahasiswa*, (2014), 3-4.

Pesan-pesan yang tersirat dalam tembang dhandanggula diatas berupa nasehat-nasehat yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang pantas dimiliki dan dihayati oleh setiap orang. Seseorang haruslah menjauhi perbuatan keji dan munkar, yang pada akhirnya hanya menyusahkan diri sendiri. Sebaiknya seseorang harus mematuhi norma-norma yang berlaku disekitarnya, bersikap sopan santun terhadap sesama. Baik dalam berbicara, sikap duduk, dan sebagainya¹⁵.

c. Tembang Mijil

*Sabakdane Pan Tan Ana Ugi
Pinteri Tatakon
Mapan Lumrah Ing Wong Urip Kiye
Mulane Wong Anom Dentaberi
Angupaya Ngelmi
Dadia Pikukuh*

Terjemahan:

Setelah itu tidak ada lagi
Pandainya bertanya-tanya
dan menjadi kebiasaan orang hidup
maka orang muda tekunlah mencari ilmu
agar ilmu tersebut
menjadi pemerkokoh

Tembang Mijil mempunyai makna nilai moral atau etika yang mengajarkan masalah baik buruk perilaku manusia, yang menggambarkan perilaku utama yang harus dilakukan manusia dalam menjalani hidup¹⁶. Tembang diatas memiliki pengertian bahwa orang hidup hendaknya selalu belajar atau menuntut ilmu, misalnya. dengan jalan senang bertanya kepada orang yang lebih tau (pandai),

¹⁵ Ibid., 4-5.

¹⁶ Hesti Heriwati, "Kajian Pragmatik: Implikatur Dalam Terbang Macapat", Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang", (2015), 63.

dengan demikian akan pandai dan mempunyai wawasan yang luas, sehingga mengerti tujuan hidup di dunia ini.

d. Tembang Sinom

Amenangi jaman èdan

Ewuh aya ing pambudi

Arep ngèdan ora tahan

Yèn tan meluha nglakoni

Baya keduman milik

Kaliren wekasanipun

Baya kersaning Allah

Beja bejaning kang lali

Luwih beja wong eling lawan waspada

(Kalatida karya Ranggawarsita).

Terjemahan:

Memasuki era zaman gila

Selalu sulit dan menyulitkan diri

Tidak mengikuti gila-gilaan tiada tahan

Bilamana tidak mengikuti

Bagaikan orang yang mempunyai kehendak

Tiada bisa makan

Adalah kehendak Allah

Beruntunglah orang yang lupa

Namun masih beruntung bagi yang ingat dan waspada

Tembang sinom mengandung nilai sosial. Masalah kritik sosial kiranya sangat

erat dengan kehidupan di masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial tentu sangat banyak merespons alam sekitarnya, dan sebagai masyarakat yang bersosialisasi banyak tataran atau pranata yang harus diikuti aturan mainnya, atau banyak aturan yang tidak ditaati oleh masyarakat maupun para pejabat. Hal ini dapat dicermati dalam pupuh tembang sinom diatas¹⁷.

e. Tembang Maskumambang

*Dhuh anak mas sira wajib angurmati,
Marang yayah rena,
Aja pisan kumawani,
Anyenyamah gawe susah.*

Terjemahan:

Wahai anak mudah, kamu wajib menghargai
Terhadap ayah kamu
Janganlah sekali-kali melawannya
Serta membantahnya, karena akan menyebabkan kesusahan

Tembang tersebut berisi pesan kepada anak-anak agar selalu menghormati orang tua. Jangan sampai seorang anak berani menentang atau membantah orang tua karena akan berakibat buruk pada diri anak sendiri¹⁸

f. Tembang Kinanti

*Ayawa sembrana ing kalbu
Wawasen wuwus sireki
Ing kono yekti karasa
Dudu ucape pribadi
Marma den sembadeng sedyo
Wewesen praptaning uwis.*

¹⁷ Ibid., 64.

¹⁸ Zahra Haidar, *MACAPAT Tembang Jawa Indah Dan Kaya Makna* (Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 17.

Terjemahan:

Jangan lengah di dalam hati
perhatikan kata-katamu
di situ tentu terasa
bukan ucapanmu sendiri
oleh karena itu bertanggungjawablah
perhatikan semuanya sampai tuntas.

Tembang *kinanti* mengisahkan kehidupan seorang anak yang membutuhkan tuntunan untuk menuju jalan yang benar. Tuntunan itu dapat berupa norma agama, adat istiadat, serta bimbingan dari guru dan orang tua agar dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan dalam kehidupannya¹⁹.

g. Tembang Asmarandana

*Aja turu soré kaki
Ana déwa nganglang jagad
Nyangking bokor kencanané
Isine donga tetulak
Sandhang kelawan pangan
Yaiku bagéyanipun
Wong melek sabar narima.*

Terjemahan:

Jangan tidur terlalu
Ada dewa yang berkeliling
Menenteng bokor dari emas
Bokor tersebut berisi doa penolak bala
Serta berisi sandang dan pangan

¹⁹ Ibid., 29-31.

Itu merupakan bagian

Orang yang suka tirakat malam, sabar, dan berserah diri'

Tembang ini mengisahkan perjalanan hidup manusia yang berada pada tahap memadu cinta kasih dengan pasangan hidupnya. Selain itu, juga dikisahkan cinta pada alam semesta dan cinta kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Tembang asmarandana menggambarkan perasaan hati yang berbahagia atau rasa pilu dan sedih karena dirundung cinta²⁰.

h. Tembang Gambuh

*Aja nganti kabanjur
barang polah ingkang nora jujur
yen kabanjur sayekti kojur tan becik
becik ngupayaa iku
pitutur ingkang sayektos*

Terjemahan:

Jangan sampai terlanjur

Bertingkah polah yang tidak jujur

Jika telanjur tentu akan celaka dan tidak baik

Lebih baik berusaha

Ikuti ajaran yang sejati

Tembang gambuh menggambarkan keselarasan dan sikap bijaksana. Yang dimaksud bijaksana adalah dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Gambuh digunakan untuk menyampaikan cerita dan nasihat kehidupan, seperti

²⁰ Ibid., 35-38.

rasa persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan²¹.

i. Tembang Durma

*Bener luput ala becik lawan begja
Cilaka mapan saking
Ing badan priyangga
Dudu saking wong liya
Pramila den ngati-ati
Sakeh dirgama
Singgahana den eling.*

Terjemahan:

Benar salah, baik buruk, dan untung rugi
Celaka itu ditentukan
Pada (oleh) diri sendiri
Bukan dari orang lain
Karena itu berhati-hatilah
Terhadap banyak tipu muslihat
Simpanlah agar selalu ingat.

Tembang macapat *durma* biasanya digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat amarah, berontak, dan nafsu untuk berperang. Tembang ini menunjukkan watak manusia yang sombong, angkuh, serakah, suka mengumbar hawa nafsu, mudah emosi, dan berbuat semena-mena terhadap sesamanya. Dalam kondisi seperti itu orang tidak lagi memiliki etika atau tata krama. Dalam istilah Jawa keadaan semacam itu disebut dengan *munduring tata karma* (durma) ‘berkurangnya atau hilangnya tata krama’. Oleh karena itu, tembang durma sering berisi nasehat agar berhati-hati dalam meniti kehidupan²².

²¹ Ibid., 39-40.

²² Ibid., 46-48.

j. Tembang Pangkur

Jinejer ing Wedhatama

Mrih tan kemba kembenganing pambudi

Mangka nadyan tuwa pikun

Yen tan mikani rasa

Yekti sepi asepa lir sepah samun

Samangsane pakumpulan

Gonyak-ganyuk nglelingsemi

Terjemahan:

Tersaji dalam Serat Wedhatama

Agar jangan miskin budi pekerti

Padahal meskipun tua dan pikun

Jika tak memahami rasa

Tentu sangat kosong dan hambar seperti ampas buangan

Ketika berada dalam pergaulan

Terlihat bodoh memalukan

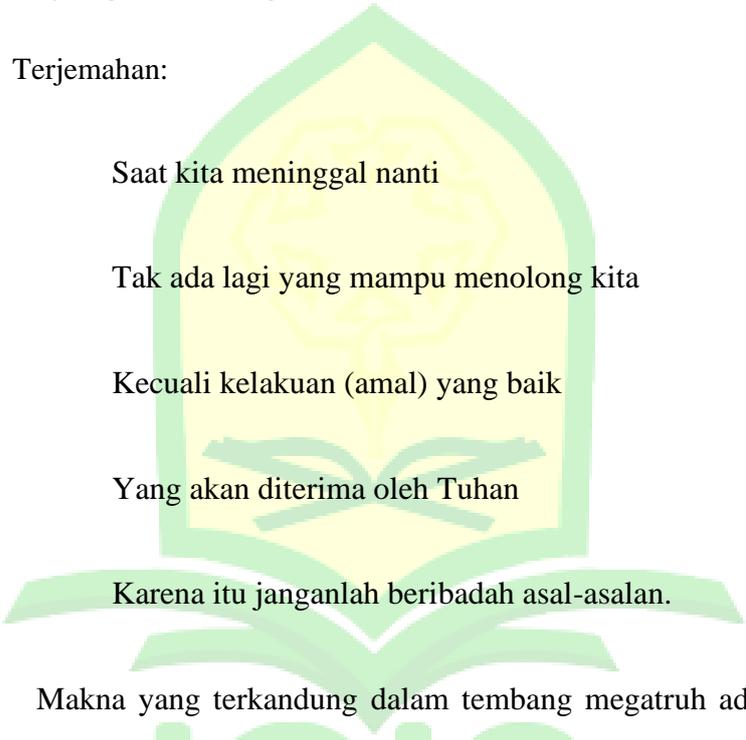
Tembang pangkur sering digunakan oleh orang Jawa sebagai *pitutur* (nasehat) yang disampaikan dengan kasih sayang. Nasehat itu menggambarkan kehidupan yang seharusnya menjauhi berbagai hawa nafsu dan angkara murka.

Dalam memberi nasehat, harus dipilih kata-kata yang bijak agar dapat lebih mudah diterima²³.

k. Tembang Megatruh

*Nalikane mripat iki wis katutup
Nana sing isa nulungi
Kajaba laku kang luhur
Kang ditampi marang Gusti
Aja ngibadah kang awon.*

Terjemahan:



Saat kita meninggal nanti
Tak ada lagi yang mampu menolong kita
Kecuali kelakuan (amal) yang baik
Yang akan diterima oleh Tuhan
Karena itu janganlah beribadah asal-asalan.

Makna yang terkandung dalam tembang megatruh adalah saat manusia mengalami kematian. Tembang megatruh berisi nasehat agar setiap orang mempersiapkan diri menuju alam baka yang kekal dan abadi. Tembang ini biasanya digunakan untuk menggambarkan rasa penyesalan, duka cita, atau kesedihan²⁴.

Tembang macapat berisi petuah atau wejangan (nasehat) yang disampaikan dengan cara bijak. Banyak sekali amanat atau pelajaran berharga yang terkandung di dalamnya. Pada zaman dahulu tembang macapat digunakan oleh orang tua sebagai

²³ Ibid., 50-51.

²⁴ Ibid., 56.

sarana untuk menasihati anak-anak mereka agar mengerti makna atau arti suatu kehidupan. Melalui tembang macapat, ajaran agama dan nilai moral dari leluhur dapat diterima dengan mudah karena disampaikan dalam bentuk rangkaian kata yang disusun dengan indah. Tembang macapat merupakan warisan leluhur yang kaya dengan makna.²⁵

3. Nilai Sosial

a. Pengertian Nilai Sosial

Pepper mendefinisikan nilai sebagai segala sesuatu mengenai yang baik atau yang buruk. Sementara Perry mengatakan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang menarik manusia sebagai subjek. Menurut Kluckhohn definisi nilai yang diterima sebagai konsep ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan sempit nilai adalah adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dengan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan; nilai-nilai tersusun secara hirarkis dan memunculkan kepuasan batin dalam mencapai tujuan keperibadian²⁶. Nilai atau value menurut Milton Rokeach dalam jurnal yang ditulis oleh Jusnimar Umar²⁷ merupakan suatu kepercayaan yang bersumber pada sistem nilai seseorang mengenai patut atau tidak patut dilakukan seseorang tersebut, yang merupakan sesuatu yang berharga, yang bernilai, adil, baik, benar dan indah serta menjadi pedoman dan pegangan diri.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik ataupun yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang

²⁵ Ibid., 3.

²⁶ Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar Ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture* (Bandung: PT Radika Afitama, 2012), 50.

²⁷ Jusnimar Umar, "Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum", *Al-Idarah Jurnal Pendidikan Islam*, (2017), 11.

ketat.

Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Mengenai kebenaran sebuah nilai tidak membutuhkan pembuktian empirik, namun lebih terkait mengenai penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang²⁸.

. Sosial berasal dari kata dari "*Socius*" bahasa Yunani yang berarti kawan atau mesyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sosial diartikan "berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dsb.) Aristoteles menamakan manusia sebagai "zoon politikon" yaitu makhluk sosial. Artinya manusia tidak mementingkan diri sendiri, tetapi mengutamakan kepentingan umum, tidak individualistik dan egoistik, tetapi berbuat untuk kepentingan bersama²⁹.

Berdasarkan kedua pengertian diatas, nilai sosial dapat diartikan sebagai suatu yang berharga (berguna/bermanfaat) yang berhubungan dengan hubungan antar manusia, dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur serta menunjukkan perilaku yang dasarnya rela berkorban. Nilai sosial adalah nilai-nilai kolektif yang dianut oleh masyarakat kebanyakan. Nilai-nilai sosial merupakan hal yang dituju oleh kehidupan sosial itu sendiri, sedangkan metode pencapaian nilai-nilai sosial tersebut adalah norma, sehingga fungsi norma sosial adalah sebagai petunjuk atau arah tentang cara untuk mencapai nilai.

²⁸ Itsna Oktaviyani, et.al., "*Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa SD*", *Journal of Primary Education*, 2 (2016), 114.

²⁹ Jusnimar Umar, "*Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum*", 11.

b. Jenis-jenis Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai sosial lahir dari kebutuhan kelompok sosial akan seperangkat ukuran untuk mengendalikan beragam kemauan warganya yang senantiasa berubah dalam berbagai situasi. Dengan ukuran itu masyarakat akan tahu mana yang baik atau buruk, benar atau salah dan boleh atau dilarang³⁰. Nilai sosial terdiri dari beberapa sub nilai, diantaranya³¹:

1) *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas:

a) Pengabdian

Memilih diantara dua alternative yaitu merefleksikan sifat-sifat Tuhan yang mengarah menjadi pengabdian-pihak-lain (Ar-rahman dan Ar-rahim) atau pengabdian diri sendiri. Pihak-pihak lain, bukan berarti tidak ada perhatian sama sekali terhadap diri sendiri, sehingga misalnya tidak makan sama yang berarti bunuh diri. Tapi senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri. Perhatiannya sama besar baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Apa yang tidak patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap pihak lain³².

b) Tolong Menolong

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

³⁰Yosida Gloriani, "Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural", *Lokabasa*, 2 (2013), 200.

³¹Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

³²Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. 4.

أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ

وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q. S. Al-Maidah:2”).

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan takwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling member semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

c) **Keluargaan**

Keluargaan kalau di dalam anggota keluarga sendiri memang hal ini mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada di luar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Keluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu. Dengan adanya keluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan³³.

d) **Kesetiaan**

³³ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 6.

Firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ

لَهُ ۗ بِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah Allah, Tuhan semesta Alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama kali mneyerahkan diri kepada Allah. (QS. Al-An'am: 162-163)”.

Kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah, hanya Allah lah yang berhak mengatur kita, hanya Allah lah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah dan larangan-Nya. Sebaai seorang muslim yang berusaha untuk taat dan bertaqwa, kita senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dan baik dalam hidup ini. Jangan sampai ucapan kesetiaan dan kepasrahan kita kepada Allah dalam setiap shalat hanya sebagai lipstick alias penghias bibir saja. sementara hati kita dan perbuatan kita dalam kehidupan sehari-hari bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan dalam shalat.

e) Kepedulian

Kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur 41 dalam akhlak seorang mukmin. Konsep kepedulian sosial dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, dengan sangat mudah ditemui dan masalah kepedulian sosial dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari'ah serta jadi tolok ukur dalam akhlak seorang mukmin.

2) *Responsibility* (tanggung jawab)³⁴.

a) Nilai Rasa Memiliki

Pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan santun, memiliki cita rasa, dan mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa oral dan rohani.

b) Disiplin

Disiplin disini dimaksudkan cara kita mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok . Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk, dan untuk mendorongnya memiliki perilaku yang sesuai dengan standar ini. Dalam disiplin, ada tiga unsur yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku atau usaha yang baik.

c) Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam meyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

3) *Life Harmony* (keserasian hidup)³⁵

³⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 11.

³⁵ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 13.

a) Nilai Keadilan

Keadialan adalah membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau member seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

b) Toleransi

Toleransi artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, dan bergati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat berbeda. Sikap toleran tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarka itu, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

c) Kerja sama

Semangat kerja sama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan. Jangan melakukan aktifitas-aktifias yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tapi gunakan bentuk-bentuk aktifitas dan permainan yang bersifat saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha-usaha setiap individu fit dalam kehidupan ini.

d) Demokrasi

Demokrasi adalah komunitas warga yang meghirup udara kebebasan dan bersifat egaliteran, sebuah masyarakat dimana setiap indivdu amat dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat yag tidak terbatas oleh perbedaan-perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan yang tinggi. Salah satu cirri penting demokrasi sejati adalah adanya jaminan terhadap hak memilih dan kebebasan menentukan pilihan³⁶.

³⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, 15.

Peran nilai sosial adalah sebagai: (1) alat untuk menentukan harga sosial, kelas sosial seseorang; (2) mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang ada; (3) memotivasi manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan; (4) alat solidaritas atau mendorong masyarakat untuk bekerjasama; dan (5) pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk selalu berbuat baik.

Adapun nilai-nilai yang menyangkut tentang nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat dalam lingkungannya. Nilai sosial tersebut yaitu bekerjasama, suka menolong, kasih sayang, kerukunan, suka memberi nasehat, peduli nasib orang lain, dan suka mendoakan orang lain³⁷

Nilai sosial dapat dipandang sebagai sesuatu yang berharga, baik itu kualitas tinggi atau kualitas rendah. Menurut Notonegoro bentuk nilai sosial terbagi menjadi 3 yaitu³⁸:

a. Nilai Material

Nilai material yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia. Nilai yang berwujud, mudah diraba dan dilihat, dan memiliki karakteristik mudah berubah. Nilai material relatif mudah diukur dengan alat ukur.

b. Nilai Vital

³⁷ Nadila Mardianti, “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pado Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis Isi)*”, (Skripsi, Universitas Batanghari, Jambi, 2020), 24.

³⁸ Siti Humaeroh Miladiyah, “*Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di SMA*”, Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>, pada tanggal 14 Februari 2021, pukul 21:26.

Nilai vital yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan atau aktivitas. Salah satu contoh nilai vital adalah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar. Nilai vital merupakan nilai yang muncul karena daya kegunaannya. Nilai untuk segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat hidup dan mengadakan kegiatan.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia yang meliputi: 1) Nilai kebenaran atau kenyataan-kenyataan yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, cipta). 2) Nilai keindahan yang bersumber pada rasa manusia (perasaan, estetis). 3) Nilai kebaikan atau moral yang bersumber pada kehendak atau kemauan manusia (karsa, etis). 4) Nilai religius yang merupakan nilai Ketuhanan, nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak.

4. Sumber Pembelajaran IPS

Dalam UUSPN No, 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar guna mewujudkan tujuan pendidikan. Joni, Miller, Scriven dan Stacey menyatakan pembelajaran adalah cara menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik. Sistem lingkungan tersebut yaitu sejumlah komponen yang saling mempengaruhi yakni tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, guru dan peserta didik yang memiliki peran senada dalam hubungan sosial tertentu, materi yang akan diajarkan, pendekatan, strategi, model, metode mengajar yang akan digunakan dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa, termasuk media dan sumber pembelajaran serta sarana prasarana yang akan

digunakan³⁹.

Nation council for the social student (NCSS) of United States mendefinisikan IPS sebagai kajian yang mempelajari politik, budaya, dan aspek-aspek lingkungan dari suatu masyarakat pada masa lalu dan yang akan datang⁴⁰. IPS adalah bidang study yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan⁴¹.

Pengertian pembelajaran dan IPS diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah serangkaian kegiatan pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui proses kegiatan yang terencana dan sistematis dengan tujuan memberikan kompetensi tentang bahan IPS kepada peserta didik.

Belajar menurut pengertian secara psikologi adalah suatu proses perubahan yakni perubahan pada tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan itu akan terlihat nyata dalam keseluruhan perilakunya. Adapun ciri-ciri perubahan perilaku tersebut yaitu:

- a. Terjadi secara sadar
- b. Bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan bukan bersifat sementara
- e. Perubahan memiliki tujuan atau terarah
- f. Mencakup seluruh aspek tingkah laku⁴².

Teori pemerosesan informasi menjelaskan tentang pemerosesan, penyimpanan

³⁹ Leli Halimah, *Keterampilan Mengajar (Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellent Di Abad Ke-21)* (Bandung: Rafika Aditama, 2017), 33.

⁴⁰ Supiyah, et.al., *Konsep Dasar IPS* (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 3.

⁴⁰ Ibid.,

⁴¹ Sardjyo, et.al., *Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar* (Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008), 3.

⁴² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2-5.

dan pemanggilan kembali pengetahuan dari otak. Menurut teori ini, komponen pertama sistem memori adalah register penginderaan dimana register penerimaan ini menerima sejumlah informasi dari indera (penglihatan, pendengaran, peraba, pembau, pengecap) dan menyimpannya dalam waktu yang singkat. Bila tidak ada proses terhadap proses yang ada di register penginderaan, maka informasi tersebut akan hilang⁴³.

Melengkapi teori pemerosesan informasi, Dahar menyatakan bahwa informasi yang ditangkap oleh indera ada yang dipersepsikan dan mendapat perhatian kemudian diproses pada memori jangka pendek lalu ditransfer dan diproses dalam memori jangka panjang. Agar informasi tidak mudah dilupakan, maka informasi perlu diproses melalui berbagai tingkat pemerosesan mental dengan sungguh-sungguh dan mendalam, serta informasi yang dikode secara visual dan verbal dapat diingat lebih baik dari pada informasi yang dikode hanya dengan salah satunya. Implikasi teori pemerosesan informasi ini terhadap belajar adalah belajar membutuhkan bantuan untuk dapat memproses informasi pada keseluruhan tingkat pemerosesan informasi, belajar membutuhkan sumber belajar yang menyediakan informasi untuk ditangkap berbagai indera pebelajar. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut dibutuhkan sumber belajar visual dan verbal, dan hal-hal yang membantu pebelajar untuk memproses informasi pada berbagai tingkat pemerosesan informasi⁴⁴.

Sumber belajar merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab sumber belajar akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Penyampaian sumber belajar kepada siswa akan melalui suatu media yaitu media belajar, lewat media ini makna dari suatu sumber

⁴³ Budi Koestoro, *Pengelolaan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 2.

⁴⁴ Ibid.,3-4.

akan dapat diterima dan dipahami oleh siswa⁴⁵. Dengan menggunakan media, maka peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dikurangi dan peserta didik lebih banyak bekerja dengan sumber atau media yang disediakan oleh guru. Dengan media tertentu peserta didik dapat berinteraksi, bukan hanya kepada guru dan sebayanya, tetapi juga berinteraksi dengan objek belajarnya⁴⁶.

Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat. Faktor tersebut berpengaruh terutama pada jenis sumber belajar yang tidak dirancang. Namun suatu tempat bekas peninggalan upacara ritual paa masa lampau yang dianggap tabu oleh masyarakat setempat untuk dikunjungi akan sulit diteliti atau dipelajari sebagai sumber belajar. Demikian pula berbagai macam kebudayaan luar negeri dalam bentuk film, video, slides, perlu dipelajari terlebih dahulu, apakah pesan-pesan yang terdapat didalamnya sesuai atau bertentangan dengan nilai-nilai budaya setempat.⁴⁷

Vygotsky menekankan dalam teori belajar *sosiokultural* bahwa menurutnya pembelajaran terjadi saat anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zona of proximal development*). Zona perkembangan proksimal adalah tingkat perkembangan sedikit diatas tingkat perkembangan saat ini.⁴⁸ Lebih lanjut, Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efektif dan efisien apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa. Oleh Vygotsky teori pembelajaran kultural didefinisikan dengan

⁴⁵ Heri Widiastuti, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS", *Satya Widia*, 1 (2017), 31.

⁴⁶ Heri Widiastuti, "Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS", 31.

⁴⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2007), 83-84

⁴⁸ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran (Sesuai Kurikulum 2013)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 51.

pendekatan teori konstruktivisme.

Konstruktivisme menurut pandangan Vygotsky menekankan pada pengaruh budaya, tetapi dinilai sangat individualistik karena belum ada proses internalisasi. Kegiatan belajar hanya terfokus pada siswa secara individu mengkonstruksikan struktur kognitif yang dimilikinya dengan pengalaman yang diperoleh melalui Interaksi sosial dan budaya yang telah tertanam dalam benak siswa. Ini berarti proses belajar hanyasebatas pada kegiatan internal (dalam diri individu atau hanya padakawasan intra-psikologi) saja.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- a. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu
- b. Belajar dengan budaya
- c. Belajar melalui budaya.

a. Bentuk-Bentuk Sumber Belajar

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku sekalipun hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak akan ada artinya apa-apa. Pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks, lebih dari sekedar media pembelajaran.

Adapun klasifikasi bentuk-bentuk sumber belajar menurut AECT adalah

sebagai berikut⁴⁹:

- a. Pesan (*messages*), yaitu informasi yang ditransmisikan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, seni, dan data. Termasuk dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi yang harus diajarkan kepada siswa.
- b. Orang (*peoples*), bertindak sebagai penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Dalam kelompok ini misalnya guru, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat (yang mungkin berinteraksi dengan masyarakat)
- c. Bahan (*materials*), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun dirinya sendiri. Misalnya transparansi, slide, audio, video, buku, majalah, dan lainnya. Buku, yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi dan lain sebagainya. Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta tersebut sebagai sumber belajar.
- d. Alat (*devices*), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya slide proyektor, video tape, pesawat radio, televisi.
- e. Teknik (*techniques*), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Seperti belajar sendiri, simulasi, demonstrasi, tanya jawab.
- f. Lingkungan (*setting*), yaitu situasi di sekitar dimana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium,

⁴⁹ Ani Cahyadi, *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Teori Dan Prosedur* (Serang: Laksita Indonesia, 2019), 38.

studio, auditorium, museum, taman, lingkungan non fisik/suasana belajar). Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang amat penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran siswa. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang peran tembang dalam pendidikan yang dilakukan oleh Puji Anto dan Tri Anita dalam jurnal berjudul “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter”⁵⁰. Penelitian tersebut bertujuan untuk menginterpretasikan larik tembang macapat, khususnya tembang mijil sebagai penunjang pendidikan karakter. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam tembang mijil, nilai-nilai itu di antaranya pintar, merendah, mengalah, jangan membantah, kesederhanaan, dan jangan menggunjing. Suatu keniscayaan bahwa masyarakat dan para pelaku pendidikan mampu menggali nilai-nilai budaya atau kearifan lokal untuk memberikan stimulus dalam pembelajaran dengan nuansa yang berbeda, tentunya menggunakan media yang menarik dan menyenangkan.

Penelitian lain mengenai peran tembang dalam kehidupan sosial yang dilakukan oleh Puji Santosa dalam jurnal berjudul “Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat”⁵¹. Penelitian ini berangkat dari masalah bagaimanakah tembang macapat difungsikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penelitian ini membuktikan bahwa tembang macapat dari awal keberadaannya, abad XIV Masehi, hingga kini dimanfaatkan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, antara lain, sebagai hiburan, estetika, pendidikan, pementasan tradisional, sarana surat-menyurat,

⁵⁰ Puji Anto dan Tri Anita, “*Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter*”, *DEIKSIS*, 01 (2019), 77-85.

⁵¹ Puji Santosa, “*Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat*”, *Widyaparwa*, 2 (2016), 85-97.

senandung teman bekerja, mantra penolak bala, upacara temu temanten adat Jawa, upacara kegiatan Pangestu, dan filosofi siklus kehidupan. Atas dasar fungsi sosial kemasyarakatan tersebut menjadikan tembang macapat sebagai karya sastra yang begitu urgen dalam kehidupan manusia sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Iska Aditya Pamuji melakukan penelitian mengenai fungsi tembang macapat dalam pendidikan. Penelitian tersebut tertulis dalam tesisnya berjudul “Pembelajaran Tembang Macapat Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sanggar Seni Guyub Rukun Gulon Jebres Surakarta”⁵². Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan karakter tembang macapat dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan buku atau *serat-serat* yang berisi tembang macapat dengan disesuaikan materi yang ada. Tembang yang diberikan adalah tembang macapat *pucung*, *maskumambang*, *gambuh*, serta *durma*. Penelitian tersebut menunjukkan siswa dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang secara tidak langsung hal tersebut bisa tertanam pada siswa. Pendidikan karakter yang terdapat dalam tembang macapat diantaranya adalah kedisiplinan, kreatif, peduli, dan tanggung jawab.

Penelitian selanjutnya mengenai fungsi kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dapat ditemukan dalam skripsi yang ditulis oleh Zunaik Novita dengan judul “Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Tingkat SMP (Studi Kasus Di SMP N 2 Demak)”⁵³. Penelitian

⁵² Iska Aditya P, “*Pembelajaran Tembang Macapat Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai karakter Di Sanggar Seni Guyub Rukun gulon Jebres Surakarta*”, (Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2021).

⁵³ Zunaik Novita, “*Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus Di SMP N 2 Demak)*”, (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019).

ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal yang ada di Kabupaten Demak yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS di tingkat SMP, kemudian dianalisis bagaimana model pembelajaran IPS yang tepat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dua bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yaitu kearifan lokal berwujud nyata dan kearifan lokal tidak berwujud. Kearifan lokal berwujud nyata dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk yaitu sumber daya alam, bangunan, tradisi dan kebudayaan, serta nilai-nilai. Sedangkan kearifan lokal tidak berwujud dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu petuah-petuah serta mitos-mitos yang masih berlaku di Kabupaten Demak. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dapat diterapkan dengan model pembelajaran yang beragam.

Selanjutnya penelitian mengenai penggunaan syair sebagai media pengajaran norma dan nilai dapat ditemukan dalam jurnal berjudul “Struktur, Nilai dan Fungsi Naskah *Suluk Abdur Rohim Al Ngawi* (Kajian Filologi)”. Jurnal tersebut ditulis oleh Ahmad Shofyan Hadi⁵⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ajaran yang terkandung didalam naskah suluk *Abdur Rahim Al Ngawi* dan sebagai sarana pelestarian naskah Jawa kuno menggunakan pendekatan kualitatif yang dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah, pertama, struktur Suluk Abdur Rohim Al Ngawi digubah dalam bentuk tembang macapat, terdiri atas 5 pupuh, yakni pupuh Asmaradana terdiri dari 9 bait, pupuh Dhandhanggula terdiri dari 28 bait, pupuh Pangkur terdiri dari 9 bait, pupuh Mijil terdiri dari 8 bait dan pupuh Sinom terdiri dari 33 bait. Dalam Suluk Abdur Rohim Al Ngawi terdapat penyimpangan kaidah dari yang seharusnya yaitu pada

⁵⁴ Shofyan Hadi, *Struktur, Nilai dan Fungsi Suluk Abdur Rahim Al Ngawi (Kajian Filologi)*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27263>, Diakses 18 Februari 2022, 2 (2018), 1-17.

Dhandhanggula (penyimpangan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu,) Sinom (penyimpangan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu), Pangkur (penyimpangan guru wilangan dan guru lagu), asmaradana (penyimpangan guru wilangan), dan mijil (penyimpangan guru wilangan). Kedua, fungsi naskah Suluk Abdur Rohim Al Ngawi ialah: (1) sebagai alat pengubah karakter manusia melalui pengamalan ibadah syariat, (2) sebagai media pengajaran norma, dan (3) sebagai media pendidikan akhlak. Ketiga, nilai-nilai yang terdapat dalam teks Suluk Abdur Rohim Al Ngawi di antaranya ialah; (1) nilai manusia sebagai individu, (2) nilai manusia sebagai makhluk sosial, dan (3) nilai manusia sebagai makhluk Tuhan.

Secara rinci perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dapat dilihat dalam tabel dibawah.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Puji Anto dan Tri Anita, 2019, Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter, Universitas Indraprasta PGRI.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti penggunaan tembang sebagai penunjang pembelajaran 2. Sama-sama mengaitkan isi kandungan tembang dengan pendidikan 3. Sama-sama meneliti manfaat tembang terhadap perilaku seseorang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu menggunakan metode studi pustaka dimana data diperoleh dari sumber buku, internet dan lainnya yang relevan sementara penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dimana data primer diperoleh dari studi lapangan 2. Penelitian terdahulu mengaitkan tembang dengan pendidikan karakter sementara penelitian sekarang mengaitkan tembang dengan pembelajaran nilai dan norma sosial

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
			3. Penelitian terdahulu meneliti manfaat tembang terhadap perilaku/karakter secara umum, sementara penelitian sekarang berfokus pada manfaat tembang terhadap perilaku sosial
2	Puji Santosa, 2016, Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat, Widyaparwa.	1. Sama-sama meneliti fungsi karawitan dalam kehidupan sosial dan pendidikan	1. Penelitian terdahulu mendeskripsikan fungsi sosial dan pendidikan tembang di beberapa lokasi (Surakarta, Sragen, Sidoarjo, Mojokerto, Malang), sementara penelitian sekarang mendeskripsikan fungsi sosial dan pendidikan tembang di lokasi MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo 2. Penelitian terdahulu meneliti fungsi tembang dalam pendidikan secara umum, sementara penelitian sekarang lebih fokus meneliti fungsi tembang sebagai sumber pembelajaran
3	Iska Aditya P, 2021, Pembelajaran Tembang Macapat Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sanggar Seni guyub Rukun Gulon Jebres, Surakarta, Universitas Sebelas Maret.	1. Sama-sama meneliti penggunaan tembang macapat sebagai penunjang pembelajaran 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif	1. Penelitian terdahulu meneliti penggunaan tembang macapat sebagai penunjang pembelajaran dalam hal pendidikan karakter, sementara penelitian sekarang meneliti penggunaan tembang macapat sebagai penunjang pembelajaran nilai sosial

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
4	Zunaik Novita, 2019, Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus Di SMP N 2 Demak), Semarang, Universitas Negeri Semarang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif 2. Sama-sama meneliti penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar IPS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian dahulu meneliti kearifan lokal yang ada di Demak, sementara penelitian sekarang meneliti kearifan lokal di Ponorogo 2. Penelitian terdahulu tidak memfokuskan pada kearifan lokal tertentu, sementara penelitian sekarang fokus pada kearifan lokal tembang macapat
5	Shofyan Hadi, 2018, Struktur, Nilai dan Fungsi Naskah <i>Suluk Abdur Rohim Al Ngawi</i> (Kajian Filologi), Universitas Negeri Surabaya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti fungsi naskah kuno sebagai media belajar 2. Sama-sama menggali nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu meneliti naskah kuno berupa <i>Suluk Abdur Rahim Al Ngawi</i> sebagai media belajar, sementara penelitian sekarang meneliti menggunakan tembang sebagai media belajar 2. Penelitian terdahulu menggali nilai-nilai naskah kuno secara menyeluruh, sementara penelitian sekarang berfokus pada menggali nilai sosial naskah kuno

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiri yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistic dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial¹.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang mengamati peristiwa atau objek yang diteliti secara langsung dengan tujuan mendapatkan fakta-fakta untuk kemudian dicari makna dari fakta yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam deskriptif naratif. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai fenomena yang ada atau yang terjadi dalam kenyataan sebagai ciri khas penelitian kualitatif, dalam hal ini yaitu mengkaji makna etika dan estetika yang terdapat dalam tembang macapat dan melihat kontribusinya sebagai sumber belajar IPS di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Dengan demikian peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

¹ Albito Anggi dan John Setyawan, *Metode Peneliitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7-

Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian mengenai kajian nilai-nilai sosial kesenian karawitan dan kontribusinya sebagai sumber pembelajaran IPS di MTs PGRI Gajah sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, terutama dalam segi penafsiran data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen terhadap objek penelitian, bagaimana mereka melakukan kegiatan karawitan, bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya, bagaimana sumber belajar IPS yang digunakan, dan bagaimana kontribusi kesenian karawitan sebagai sumber pembelajaran IPS.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama². Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti merupakan komponen utama penelitian. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengumpulan data dan pengungkapan fakta. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpul data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan interaksi langsung dengan para narasumber, yakni Bapak Samijan S.Pd. selaku guru kesenian karawitan, Ibu Neni Mutiara M.Pd. selaku guru mata pelajaran IPS, Bapak Mujianto S.Pd. selaku kepala sekolah, serta beberapa siswa-siswi MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Penelitian ini dimulai sejak tanggal 08 Februari 2022 sampai dengan 25 Maret 2022. Selain itu, kehadiran peneliti juga untuk mengumpulkan data dari dokumentasi yang diperoleh dan membuat catatan lapangan terkait hasil wawancara, serta observasi di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo secara sistematis terkait temuan yang

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2008), 87.

didapat selama pengamatan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo yang beralamatkan di Jalan Cendana Nomor 1, Gajah, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Dalam menjalankan kegiatannya, MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo berada di bawah naungan Kementerian Agama. Selain kegiatan akademik, di MTs PGRI Gajah juga dilakukan berbagai kegiatan non-akademik, salah satunya adalah kesenian karawitan. Kesenian karawitan telah dilaksanakan beberapa tahun terakhir dan selalu ditampilkan pada kegiatan-kegiatan sekolah seperti acara perpisahan. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai kajian nilai-nilai sosial dalam kesenian karawitan dan kontribusinya sebagai sumber pembelajaran IPS di sekolah tersebut.

D. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain³. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara langsung, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sementara data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pendukung sumber data primer. Adapun data dalam penelitian ini yaitu⁴:

1. *Person* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di lapangan. Dalam

³ Ibid.,

⁴ Ibid., 112.

penelitian ini sumber datanya adalah siswa, guru, dan kepala sekolah MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

2. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan yang terjadi dalam proses pembelajaran di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.
3. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan lampiran tanda- tanda berupa huruf, gambar atau simbol-simbol lain. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah informasi dari beberapa tokoh penting yang ada di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo serta data pendukung yang diperoleh dari buku dan atau internet.

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah guru kesenian karawitan, guru mata pelajaran IPS, dan peserta didik MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Data diperoleh dari wawancara terhadap narasumber, yaitu guru kesenian karawitan, guru mata pelajaran IPS, dan peserta didik MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi dan dokumentasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengamati secara langsung bagaimana kegiatan kesenian karawitan dan pembelajaran IPS berlangsung.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan hasil penelitian lain yang relevan. Data pendukung lain yang digunakan adalah dokumentasi, catatan guru, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumen dan kepustakaan.

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban⁵. Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi yang dilakukan peneliti dengan subjek wawancara atau yang biasa disebut dengan narasumber. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung antara peneliti dan narasumber melalui tatap muka, namun sekarang wawancara tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka tetapi bisa dengan melalui media komunikasi yang telah banyak berkembang.

Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi yang diperlukan secara lebih mendalam dan sebagai pembuktian atas data yang peneliti peroleh melalui sumber tertulis. Narasumber dalam penelitian ini adalah guru kesenian karawitan, guru mata pelajaran IPS, Kepala Sekolah dan peserta didik MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dengan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dipilih sebab dengan perancangan pertanyaan dan alternatif jawaban diharapkan dapat menghasilkan data yang maksimal dan runtut sesuai dengan tujuan penelitian. Sementara wawancara tidak terstruktur dimaksudkan untuk menambah keakrab peneliti dengan narasumber. Saat wawancara tidak terstruktur, peneliti melakukan wawancara dengan tidak berdasarkan patokan namun masih berhubungan dengan penelitian yakni tentang macapat, kegiatan karawitan serta sumber belajar siswa di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

⁵ Ibid.,

Adapun langkah-langkah kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti di MTS PGRI Gajah Sambit Ponorogo yakni:

- a. Menggali informasi mengenai pokok permasalahan yang menjadi bahan perbincangan dalam hal ini yakni mengenai tembang macapat termasuk fungsi estika dan estetikanya, sumber belajar pada materi nilai sosial,serta pembelajaran nilai sosial dari berbagai sumber bacaan untuk kemudian merancang pertanyaan yang sesuai dengan masalah penelitian yakni terkait sumber pembelajaran nilai dan norma sosial, kegiatan karawitan, serta tembang macapat yang digunakan.
- b. Menentukan narasumber yang sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan. Narasumber yang dipilih yakni orang yang berkompeten dalam pembelajaran tembang macapat dan pembelajaran IPS serta pihak sekolah yang terkait.
- c. Melakukan wawancara dengan narasumber. Topik wawancara berupa bagaimana makna tembang macapat, sumber belajar yang biasa digunakan dalam pembelajaran nilai sosial, faktor-faktor pendorong dan penghambat serta sikap sosial siswa sebelum dan sesudah menggunakan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran. Wawancara diawali dengan perkenalan peneliti kepada narasumber serta dibuka dengan pertanyaan terkait identitas narasumber dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan.
- d. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya dengan ucapan terimakasih.
- e. Menuliskan hasil wawancara yang didapat ke dalam catatan lapangan.
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh dengan

mengobservasi terkait apa yang dipaparkan narasumber.

2. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku atau jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu serta mengungkap apa yang mendasari sistem tersebut⁶. Secara umum observasi diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mengetahui fenomena yang didasarkan pada pengetahuan untuk mengetahui informasi yang ada dilapangan. Observasi juga diartikan sebagai proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai gejala yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan melihat bagaimana kegiatan kesenian karawitan dan pembelajaran IPS berlangsung di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung untuk menemukan fakta-fakta di lapangan. Instrumen yang digunakan adalah observasi partisipan. Peneliti mengamati secara langsung bagaimana aktifitas kesenian karawitan dan pembelajaran IPS di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Observasi digunakan untuk mengamati aktifitas peserta didik selama kegiatan berlangsung. Seperti mengamati perilaku siswa, pembelajaran yang diterapkan guru. Peneliti juga tidak mengabaikan latar belakang sekolah juga kegiatan yang berada di sekolah.

Pada penelitian ini, pertama peneliti melakukan pengamatan terkait lokasi penelitian yakni kondisi di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo, setelah itu peneliti melakukan pengamatan terkait proses kegiatan karawitan dan proses pembelajaran di kelas yang diampu oleh Ibu Neni Mutiara M.Pd. mengenai sikap siswa serta sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

⁶ Umar Sidiq dan Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 67.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara lain untuk memperoleh data dari responden. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya⁷. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan adalah foto kegiatan kesenian karawitan dan pembelajaran IPS serta hasil wawancara dan observasi.

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah, foto-foto kegiatan siswa yang menunjang penelitian serta foto ketika wawancara dengan narasumber. Peneliti juga menggunakan rekaman suara guna merekam proses wawancara sehingga proses wawancara dapat didengarkan kembali dan mempermudah peneliti dalam mengolah data. Dokumen lain yakni profil sekolah yang diperoleh dari tenaga pendidik di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Profil sekolah tersebut berupa sejarah, visi, misi, tujuan serta bagan sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat penafsiran atau penguraian apa adanya fenomena yang terjadi disertai penafsiran mengenai fakta yang ada. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh. Analisis dilakukan setelah data yang diperoleh terkumpul dan dirasa cukup untuk menjawab rumusan masalah.

⁷ Ibid.,

Proses analisis dimulai dari membaca, mempelajari, dan menelaah data dengan menggunakan langkah-langkah menurut Miles, Huberman, dan Saldana melalui empat tahapan, yakni⁸:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai sejak persiapan hingga pelaksanaan pengambilan data. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap persiapan, peneliti mulai dengan mengumpulkan informasi mengenai kegiatan karawitan dan pembelajaran IPS di MTs PGRI Gajah serta dari sumber yang relevan. Kemudian peneliti melakukan tahapan pengumpulan data selanjutnya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

Dalam kondensasi data, merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), penyederhanaan (*simplifying*), dan transformasi data (*transforming*).

a. Pemilihan (*selecting*)

Data yang diperoleh lapangan tidak seluruhnya sesuai dengan tujuan penelitian, untuk itu peneliti harus bersifat selektif, yaitu dengan menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b. Pengerucutan (*focusing*)

⁸ Miles, Hiberman, Saldana, *Qualitatif Data Analysis, A Metohods Source Book, Ediion 3*, terj. Tjejep Rohindi (Jakarta: UI Press, 2014), 31.

Miles, Huberman, & Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis⁹. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data sesuai dengan masing-masing rumusan masalah dalam penelitian peran orang tua dalam pendidikan anak gifted. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah. Data yang tidak berhubungan dengan rumusan masalah dan tidak akan digunakan sebagai data penelitian disingkirkan.

c. Peringkasan (*abstracting*)

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul hingga ke tahap focusing dievaluasi oleh peneliti, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Penyederhanaan (*simplifying*) dan transformasi data (*transforming*)

Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Setelah data dikondensasi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan kegiatan untuk mengelompokkan data yang telah direduksi. Data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penyajian data berupa hasil wawancara dan observasi. Dari hasil penyajian data dilakukan analisis kemudian

⁹ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitatif Data Analysis, A Methods Source Book, Edition 3*, 32.

disimpulkan berupa data temuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4. Penarikan kesimpulan (*Verivication*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah kegiatan analisis yang lebih dikhususkan pada penafsiran data yang telah disajikan. Dalam penelitian kualitatif kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan fakta-fakta baru selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diharapkan adalah penemuan baru dan dapat menjawab rumusan masalah.

Kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan teori yang digunakan. Selain itu, penulis juga akan mendapatkan poin-poin penting dari proses pengolahan dan penyajian data untuk dijadikan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan penting dilakukan. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berubah selama penelitian berlangsung serta kemungkinan persepsi yang berbeda-beda disebabkan oleh ralitas sosial yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Pengecekan keabsahan temuan pada penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai

pembandingan terhadap data itu¹⁰. Triangulasi pada penelitian ini yaitu dengan cara pengecekan data yang diperoleh dengan berbagai sumber, salah satunya jurnal/artikel. Peneliti juga melakukan pengecekan data pada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda seperti dengan membandingkan data hasil wawancara kepada narasumber dengan observasi yang dilakukan peneliti.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

3. *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan pelaksanaan penelitian secara menyeluruh, mulai dari awal sampai akhir penelitian. Menurut Moleong, tahap-tahap penelitian

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 329.

kualitatif adalah sebagai berikut¹¹:

1. Tahap pralapangan

Tahap ini merupakan tahap awal penelitian dimana peneliti menentukan fokus penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lingkungan serta menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti berusaha memahami latar belakang penelitian dengan persiapan-persiapan diri yang mantap untuk masuk dalam lapangan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Dalam tahap ini peneliti berusaha mempersiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data. Tahap ini meliputi memahami latar belakang penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian serta memecahkan data yang telah terkumpul.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengolah data diperoleh dari narasumber, observasi maupun dokumen, kemudian akan disusun kedalam sebuah laporan. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dipilah-pilah kemudian disusun secara sistematis dan rinci agar data mudah difahami dan dianalisis sehingga temuan dapat dinformasikan kepada orang lain secara jelas.

Setelah ketiga tahapan tersebut dilalui, maka keseluruhan hasil yang telah dianalisis dan disusun secara sistematis, kemudian ditulis dalam bentuk skripsi mulai dari bagian awal, pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, paparan hasil penelitian, penutup, sampai dengan bagian terakhir.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 175.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah singkat MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.⁷⁷

MTs PGRI Gajah berdiri semenjak tahun 1986 dirintis oleh Bapak Bonari (Guru SDN 2 Gajah) serta sebagian orang tokoh warga, dikala itu MTs PGRI Gajah masih menumpang di SDN 2 Gajah. Pada 3 tahun mula berdiri rata-rata perkelas cuma 9 siswa, pada tahun 1990 atas hasil musyawarah para pendiri dan tokoh warga MTs PGRI Gajah dipindah menumpang di SDN 1 Gajah dari desa Jrasah ke Desa Gajah sebelah barat Desa Krajan supaya semakin berkembang. Tidak hanya memutuskan pemindahan posisi sekolah, dalam musyawarah tersebut memutuskan buat sekalian membuka registrasi murid baru. Setelah berjalan beberapa tahun di SDN 1 Gajah proses belajar dipindah ke rumah Bapak Janiman (Alm) dan Bapak Wugu Tempel, mengingat semakin lama semakin banyak siswa yang mendaftar.

Pada Tahun 1997 MTs PGRI Gajah membeli sebidang tanah dan juga mendapatkan tanah wakaf dari Bu Yainem dan Bapak Soiman seluas 350 meter persegi untuk didirikan bangunan sekolah. Pada tahun 2001 MTs PGRI Gajah mendapatkan bantuan dari Anggota DPRD Ponorogo untuk dana penambahan lokal, lima tahun berikutnya mendapatkan bantuan kembali guna rehab gedung.

⁷⁷ Lihat Temuan Data Dokumen No 01/D/08-33/2022.

Pada tahun 2006 didirikan Madrasah Aliyah atas prakarsa dewan Guru MTs PGRI Gajah, terdiri dari 1 orang guru dan 3 orang swasta, yakni M. Bonari, S.Pd.I, Hartono, S.Pd.I, Soiman dan Soedjarno.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada saat itu masih menumpang di MTs PGRI Gajah. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar dibantu oleh guru MTs PGRI Gajah.

Tahun 2006 sampai dengan 2009 secara administratif mengindik di MA Ma'arif Al Falah Ngrayun Ponorogo, pada tahun 2010 terbit Ijin Operasional dengan nomor piagam MA/886/2010 tanggal 01 Juli 2010. Mengingat perkembangan jumlah siswa yang semakin meningkat, hal tersebut menjadi pemikiran bagi warga madrasah untuk segera mencari tempat untuk didirikannya gedung.

Tahun 2008 mendapatkan tanah wakaf seluas 1000 m² atas nama Bani Djaniman yang terletak di dukuh Cendana Dusun Ngrancah, untuk dibangun ruang kelas, guru, dan halaman sekolah.

2. Letak Geografis MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo terletak didaerah pegunungan \pm 1100m dari permukaan laut, berjarak \pm 24km dari pusat kota Ponorogo. Desa Gajah merupakan daerah yang paling selatan dari Kecamatan Sambit tepatnya di jalan Cendana nomer 1 Desa Gajah jurusan Tumpuk, Kecamatan Sawoo merupakan gedung sekolah berdiri diatas areal tanah seluas \pm 1000m².

MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo terbilang strategis letaknya karena berada ditengah-tengah Desa Gajah serta hawanya sejuk, mudah dijangkau,

tempatny tenang, jauh dari kebisingan sehingga memungkinkan kelancaran proses belajar mengajar

3. Profil Sekolah

Profil sekolah MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 4.1. Profil Sekolah MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

1	NSPN	:	20584905
2	NSS	:	121235020045
3	Nama Sekolah	:	MTs PGRI Gajah
4	SK Pendirian	:	WM.06.02/125/BI/KET/1988, Tgl. 05-01-1988
5	SK Operasional	:	kd.13.02/4/PP.00.5/2332/2, Tgl.01Juli 2010
6	Akreditasi	:	B, No SK 175/BAP-S/M/SK/X/2015, Tgl. 27-10-2015
7	Alamat	:	Jalan Cendana Nomor 1 Desa Gajah Kec. Sambit Kab. Ponorogo Jawa Timur
8	Kode Pos	:	63474
9	Nomor Telepone	:	085330801083
10	Email	:	mtspgrigajah1986@gmail.com/mapgrigajah@yahoo.com
11	Jenjang	:	SLTP
12	Status	:	Swasta
13	Situs	:	mapgrigajah.sch.id
14	Waktu Belajar	:	Pagi
15	Jumlah Kelas	:	5 Kelas
16	Lab. Komputer	:	1 Ruang
17	Tempat Ibadah	:	1 Ruang
18	Kesenian	:	1 Ruang
19	Perpustakaan	:	1 Ruang
20	UKS	:	1 Ruang
21	Lain-lain	:	1 Ruang

4. Visi, Misi dan Struktur Organisasi

a. Visi Lembaga

Visi dari MTs Pgri Gajah Sambit Ponorgo adalah terwujudnya insan yang unggul di bidang IPTEK, berprestasi dengan berlandasan pada pengalaman IMTAQ

b. Misi Lembaga

Adapun misi dari MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo yaitu:

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara integral
- 2) Membentuk insan yang cerdas, kompetitif dibidang teknologi dan informasi yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam
- 3) Menyiapkan peserta didik yang produktif, mampu mengembangkan potensi diri secara optimal dan berkelanjutan serta mampu bersaing di era globalisasi
- 4) Mampu mengamalkan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Melaksanakan pendidikan secara ilmiah, alamiah dan Islamiyah.

c. Struktur Organisasi

Guna menunjang Visi dan Misi dan untuk mencapai tujuan keberhasilan MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo mempunyai susunan dalam penempatan personal, yang dihubungkan dengan garis-garis komando dan garis-garis organisasi. Mekanisme kerja di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.

Struktur organisasi MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo Tahun sebagaimana bagan berikut:

5. Keadaan Siswa dan Tenaga Pendidik

Saat ini MTs PGRI Gajah dikepalai oleh Bapak Mujianto, S.Pd.I keadaan Siswa dan Guru MTs adalah sebagaimana tabel berikut:

- a. Kelas VII berjumlah 42 anak

- b. Kelas VIII berjumlah 51 anak
- c. Kelas IX berjumlah 48 anak

B. PAPARAN DATA

1. Pemanfaatan Tembang Macapat Pada Kesenian Karawitan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Unayah dan Muslim sebagaimana yang dikutip dalam artikel yang ditulis oleh Lis Syafawati dan Marzuki mengatakan bahwa masa remaja sering dikenal dengan istilah masa pemberontakan. Pada masa-masa ini, anak yang baru mengalami pubertas seringkali menampilkan beragam gejala emosi, menarik diri dari keluarga, serta mengalami banyak masalah di rumah, sekolah, atau dilingkungan pertemanannya. Kenakalan remaja banyak diberitakan di berbagai media sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak remaja yang sudah mengenal rokok, narkoba, free sex, tawuran, pencurian, dan terlibat tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum⁷⁸. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa di era perkembangan zaman ini telah terjadi pergeseran nilai dan norma di kalangan remaja. Mengenai hal tersebut Ibu Neni Mutiara selaku guru mata pelajaran IPS mengatakan bahwa:

Perkembangan zaman pasti membawa perubahan pada siswa, pertama sebagai guru harus memahami karena itu termasuk perubahan zaman namun kita tidak bosan memberikan peringatan ataupun contoh dan teguran kepada siswa yang mengabaikan tentang nilai-nilai dan norma atau proses sosial itu sendiri⁷⁹.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan guna membentuk sikap siswa agar sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat penting dilakukan.

⁷⁸ Lis Syafawati dan Marzuki, "Keterkaitan Pendidikan Karakter Dalam Materi Norma Dan Keadilan Mata Pelajaran Kelas 7 SMP/MTs", *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 02 (November, 2021), 75.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/15-3/2022.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan peserta didik hidup dan beradaptasi dalam masyarakat. Pembelajaran IPS seharusnya mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk karakter peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan di masyarakat. Mengenai hal tersebut Ibu Neni Mutiara mengatakan bahwa dibutuhkan kegiatan guna mengurangi dampak negatif perkembangan zaman, sebagai berikut:

Dengan adanya kegiatan karawitan minimal bisa mengurangi kegiatan anak yang kurang positif. Kegiatan karawitan juga bisa sedikit merubah sifat anak yang keras menjadi lebih lembut dan lebih tau tata krama. Dari cara memukul dan tembang yang diajarkan didalamnya terdapat banyak makna dan pelajaran hidup⁸⁰.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Ibu Neni Mutiara diatas terlihat bahwa kesenian karawitan memiliki dampak positif bagi siswa. Dalam kegiatan karawitan terdapat nilai-nilai moral dan luhur yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat, seperti tembang-tembang yang diajarkannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Samijan selaku guru kesenian karawitan dalam wawancara sebagai berikut:

Nilai sosial dalam tembang karawitan yang sering diajarkan yaitu tembang macapat diantaranya sikap kebersamaan, jujur, toleransi, disiplin, bersahabat, kerja keras, cinta damai, mandiri, peduli lingkungan, demokratis, peduli terhadap sesama, dan tanggungjawab. Misalnya tembang *dhandanggula*, tembang *dhandanggula* menggambarkan kehidupan manusia setelah memiliki kemapanan dalam hal kehidupan sosial. Makna yang terkandung didalamnya berupa nasehat bagaimana sikap yang pantas dan tidak pantas setiap orang dalam masyarakat⁸¹.

Guru memiliki kontribusi penting dalam proses belajar mengajar sebab guru berperan sebagai mediator dan fasilitator. Oleh sebab itu, guru berperan dalam

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15-3/2022.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara No. 01/W/08-3/2022

meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS serta memiliki kreatifitas dalam memilih sumber belajar. Ibu Neni Mutiara menyatakan bahwa:

Sumber belajar utama yang pasti buku dan juga pemberian contoh-contoh dilingkungan sekitar seperti kegiatan karawitan yang biasa dilakukan anak-anak. dengan diadakannya kegiatan karawitan bisa dijadikan sebagai sumber belajar seperti pembelajaran nilai sosial tadi. Dalam kegiatan karawitan terdapat nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan kerjasama terlebih dalam tembang-tembangnya. Tembang-tembang yang biasa dimainkan memiliki makna-makna yang mendalam dan pelajaran mengenai kehidupan dimasyarakat⁸².

Tembang yang biasa diajarkan dalam kegiatan karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo adalah tembang macapat. Tembang macapat memiliki berbagai makna luhur yang dapat dijadikan sumber belajar. Dalam proses pembelajaran, penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar dianggap penting sebab siswa tidak cukup hanya belajar dari sumber buku saja. Mengenai hal tersebut Ibu Neni Mutiara mengatakan pendapatnya mengenai penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai dan norma sosial, sebagai berikut:

Menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar menurut saya sangat baik, karena saat mengajarkan dengan tembang kelihatannya tidak sungguh-sungguh tetapi lebih mengena. Jadi pembelajarannya jadi santai tapi serius, serius dalam memahami materi belajarnya santai dalam mempraktikkan karena sambil nembang⁸³.

Sedangkan Bapak Samijan dalam hal ini mengatakan bahwa:

Tembang macapat bisa digunakan sebagai sumber belajar. Dalam tembang macapat terdapat makna-makna seperti yang beberapa saya sebutkan tadi. Saya menggunakan media tembang untuk mengarahkan anak-anak mau belajar, mau mempelajari tentang syair-syair. Akhirnya dengan syair-syair yang mengetuk hati anak-anak dapat belajar mengenai nilai dan norma sosial dengan antusias.⁸⁴

Dilain pihak Bapak Mujianto selaku kepala sekolah MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

⁸² Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15-3/2022

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara No. 02/W/15-3/2022

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara No. 01W/08-3/2022

Tembang macapat ya tetu bisa digunakan sebagai sumber belajar dan tentu untuk mendukung dan mendorong budaya lokal. Untuk fasilitas yang diberikan sekolah sebagai sumber belajar Fasilitasnya terutama buku. Sebagai penunjang yaitu karawitan yang merupakan kegiatan unggulan. Untuk alat-alat peraganya seperti *demung, peking, gong, gamelan, bonang, saron, kendang*⁸⁵.

Dari hasil wawancara diatas, dapat dilihat bahwa tembang macapat yang diajarkan pada kegiatan karawitan memiliki makna mendalam dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, tembang macapat dapat digunakan sebagai sumber belajar nilai sosial sebab siswa tidak cukup jika hanya belajar bersumberkan dari buku. Pembelajaran nilai sosial sendiri cukup penting karena di era perkembangan zaman seperti sekarang ini telah terjadi pergeseran nilai sosial dikalangan remaja terlebih dijenjang sekolah menengah SMP/MTs.

Hasil wawancara tersebut selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Saat observasi dilakukan peserta didik sedang melaksanakan pembelajaran tembang sinom saat kegiatan ekstrakurikuler karawitan. Bapak Samijan menjelaskan bahwa tembang macapat sinom memiliki makna⁸⁶:

1. manusia harus mengedepankan masalah kedewasaan akal berpikir sebelum bertindak.
2. Sebagai manusia kita harus memiliki watak yang ikhlas, sabar, dan tidak sombong.
3. Mencontoh perilaku orang dahulu yang mempunyai sopan santun dan akhlak yang mulia.
4. Manusia harus menjauhi perilaku yang buruk dan berlaku baik pada siapapun.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara No. 03/W/08-3/2022

⁸⁶ Lihat Transkrip Observasi No 01/O/15-3/2022

5. Kehidupan ingin tentram harus selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan Tuhan kepada kita.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tembang Macapat Pada Kesenian Karawitan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 2013 pasal 77 N tentang pergantian atas Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional menyatakan: a) Muatan lokal buat tiap satuan pembelajaran berisi muatan serta proses pendidikan tentang kemampuan serta keunikan lokal, b) Muatan lokal dikembangkan serta dilaksanakan pada tiap satuan pendidikan⁸⁷. Undang-undang tersebut mengisyaratkan pentingnya pembelajaran muatan lokal bagi siswa.

Muatan lokal sebagai pelajaran harus ditujukan untuk memperkaya ruang dalam batin siswa. Dengan memperkaya ruang batin siswa, sekolah tidak menjadi mesin pencetak manusia yang tidak mempunyai nilai-nilai luhur dan tidak menghormati lingkungannya. Akan tetapi, sekolah menjadi tempat bagi siswa untuk berproses menjadi pribadi berkompeten dan tidak mengukur segala sesuatu dengan materi.

Kesenian karawitan sebagai muatan lokal di dalamnya terdapat berbagai unsur yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti tembang yang digunakan. Tembang yang sering digunakan dalam kegiatan karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo adalah tembang macapat. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Samijan selaku guru kesenian karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo, sebagai berikut: “Tembang yang biasa digunakan itu tembang-tembang

⁸⁷ Arif Wahyudi dan Eka Setyawati, “Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura”, *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks Global*, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 366.

macapat, terlebih tembang macapat juga ada dalam pelajaran Bahasa Jawa yang biasa saya ajarkan dikelas, diantaranya tembang *kinanthi*, *pucung*, *dandanggul*”⁸⁸.

Pembelajaran tembang macapat pada kegiatan karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dilakukan dengan beberapa tahapan seperti yang dijelaskan oleh Bapak Samijan sebagai berikut:

Untuk pengajaran tembang dimulai dengan pengajaran notasi gamelan, kemudian setelah siswa-siswi bisa memukul gamelan sesuai dengan aturan selanjutnya diajarkan syair-syair. Syair-syair tersebut kemudian digubah dengan makna-makna yang terkandung didalamnya. Misalnya tembung *kinanthi*, *kinanthi* sendiri artinya menggandeng atau menuntun. Dituntun disini yaitu dituntun agar tidak terjerumus dalam menempuh kehidupan di dunia⁸⁹.

Lebih lanjut dalam upayanya mempermudah pemahaman peserta didik mengenai tembang yang diajarkan Bapak Samijan mengatakan bahwa sebagai berikut:

Untuk mempermudah pemahaman siswa, setelah diberikan teks tembang selanjutnya akan digali secara bersama makna yang terkandung didalamnya. Tembang-tembang yang diajarkan menggunakan bahasa Jawa asli sehingga anak-anak akan sulit memahami jika tidak diberikan artinya. Kemudian setelah diberikan artinya akan saya jelaskan mengenai makna-maknanya. Contohnya seperti yang saya sebutkan tadi yaitu tembang *kinanthi*. Selain itu ada juga tembang *sinom* yang didalamna terdapat kritik sosial. Tembang *sinom* merupakan sarana kritik sosial yang didalamnya berisi sindiran terhadap masyarakat yang suka melanggar aturan⁹⁰.

Pengajaran mengenai pembelajaran dan penerapan nilai-nilai sosial telah terangkum dalam kurikulum 2013 yang tengah diterapkan sekarang ini. Pembelajaran nilai sosial penting diterapkan di sekolah terutama sekolah menengah. Bagi para peserta didik, guru diharapkan mampu menjadi teladan dalam bersikap positif dan tidak menyimpang pada nilai yang berlaku. Hal tersebut juga

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/08-3/2022.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/08-3/2022.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/08-3/2022.

diterapkan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo yang dilakukan dengan serangkaian proses seperti yang dikatakan oleh Ibu Neni Mutiara selaku guru mata pelajaran IPS, sebagai berikut:

Untuk pembelajaran nilai sosial yang pertama adalah kita memberikan contoh terlebih dahulu, apakah sikap kita sebagai guru sudah mencerminkan nilai sosial apa belum. Contohnya minimal saat proses pembelajaran pertama memberikan salam kepada anak dengan sopan setelah itu berdoa lalu melakukan evaluasi pembelajaran kemarin, jika sudah paham maka dilanjutkan pembelajaran mengenai nilai sosial. Proses pembelajarannya dimulai dengan anak membaca sekilas buku lalu saya jelaskan dan memberikan beberapa contoh. Saat proses pemberian contoh ini terjadi proses diskusi karena anak juga diminta memberikan contohnya⁹¹.

Lebih lanjut mengenai kesulitan dalam proses pembelajaran nilai sosial, beliau mengatakan sebagai berikut: “Kesulitannya adalah nilai sosial itu merupakan hal yang melekat pada kehidupan sehari-hari sehingga anak cenderung menyepelkannya. Saat pelajaran berlangsung perhatian anak hanya sekitar 40% saja”.⁹²

Hasil wawancara tersebut menandakan masih rendahnya respon siswa selama pembelajaran. Guna memecahkan permasalahan tersebut, dibutuhkan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran. Mengenai hal tersebut Bapak Mujianto selaku kepala sekolah MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo mengatakan bahwa: “Untuk menunjang pembelajaran fasilitas yang diberikan terutama buku. Sebagai penunjang yaitu karawitan yang merupakan kegiatan unggulan. Untuk alat-alat peraganya seperti *demung*, *peking*, *gong*, *gamelan*, *bonang*, *saron*, *kendang*”.⁹³

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/15-3/2022.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/08-3/2022.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/08-3/2022.

Hasil observasi menunjukkan dalam pembelajaran nilai sosial dengan bersumberkan tembang macapat dimulai dengan pemberian salam lalu dilakukan absensi dan dilanjutkan dengan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya Ibu Neni Mutiara memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca materi. Pada saat siswa-siswi membaca materi, Ibu Neni Mutiara menulis tembang dipapan tulis. Tembang yang diajarkan sama dengan tembang yang dimainkan ada kegiatan karawitan minggu sebelumnya yakni tembang sinom *Nulada Laku Utama*. Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan materi nilai sosial oleh Ibu Neni. Selajutnya yaitu menyanyikan tembang sinom yang telah ditulis sebelumnya. Proses tersebut dimulai dengan pemberian contoh oleh Ibu Neni dan diikuti oleh peserta didik bait per bait. Setelah itu, dilanjutkan dengan mengartikan dan memaknai tembang *Nulada Laku Utama* dengan model diskusi. Dalam diskusi tersebut terlihat antusiasme peserta didik yang tinggi. Suasana menjadi lebih hidup dengan pembawaan Ibu Neni yang jenaka. Pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan dari Ibu Neni dan diakhiri dengan salam⁹⁴.

Dalam kaitannya sebagai sumber pembelajaran nilai sosial, Ibu Neni Mutiara dalam wawancaranya mengatakan sebagai berikut:

Dengan diadakannya kegiatan karawitan bisa dijadikan sebagai sumber belajar seperti pembelajaran nilai sosial tadi. Dalam kegiatan karawitan terdapat nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan kerjasama terlebih dalam tembang-tembangnya. Tembang-tembang yang biasa dimainkan memiliki makna-makna yang mendalam dan pelajaran mengenai kehidupan dimasyarakat⁹⁵.

⁹⁴ Lihat Transkrip Observasi No 02/O/15-3/2022

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/15-3/2022.

Tembang Macapat merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup, berkembang, menyatu dengan budaya masyarakat Indonesia, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dapat dikatakan bahwa Tembang Macapat merupakan salah satu dari bagian bangunan besar yang disebut dengan seni tradisi Nusantara. Hal ini terkait dengan keberadaan Tembang Macapat yang masih hadir dalam kehidupan masyarakat terkait dengan fungsi-fungsi sosial tertentu, misalnya upacara kelahiran, perkawinan, ataupun mengucap syukur kepada Tuhan melalui Tembang Macapat. Tembang macapat dapat digunakan sebagai sumber belajar sebab didalamnya terdapat nilai-nilai yang luhur.

Penggunaan sumber belajar dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan motivasi siswa serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran IPS yang dianggap sebagai pelajaran yang membosankan menjadi lebih menyenangkan sebab sumber belajar memberikan pengalaman yang kongkrit, meningkatkan daya serap dan retensi belajar siswa. Penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai dan norma sosial memiliki faktor pendorong dan penghambat. Diantaranya yang disampaikan oleh Ibu Neni Mutiara dalam wawancara sebagai berikut:

Dengan diadakannya kegiatan karawitan bisa dijadikan sebagai sumber belajar seperti pembelajaran nilai sosial tadi. Dalam kegiatan karawitan terdapat nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan kerjasama terlebih dalam tembang-tembangnya. Tembang-tembang yang biasa dimainkan memiliki makna-makna yang mendalam dan pelajaran mengenai kehidupan dimasyarakat⁹⁶.

Adapun kendalanya Ibu Neni Mutiara mengatakan sebagai berikut:

Pertama dari buku, buku yang tersedia hanya LKS saja sehingga sangat kurang untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Pembelajaran IPS itu sebenarnya memerlukan banyak sumber belajar misalnya peta dan lain sebagainya tetapi disini miah belum ada. Untuk pembelajaran nilai dan norma sosial sendiri bisa

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/15-3/2022.

menggunakan kesenian karawitan. Makna-makna dalam tembang yang biasa dimainkan itu bisa dijadikan contoh⁹⁷.

Demikian pula yang disampaikan oleh Bapak Samijan mengenai faktor pendorong dan penghambat penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai dan norma sosial.

Faktor pendorongnya tembang macapat yang biasanya dimainkan saat karawitan sendiri merupakan kesenian lokal di daerah kita jadi anak-anak dapat mendengarkannya dimana saja, baik dari radio dan orang-orang disekitarnya sehingga lebih mempermudah pemahamannya. Faktor lainnya adalah ketersediaan gamelan di sekolah supaya anak-anak dapat leluasa memainkannya, dari masyarakat sekitar juga mendukung dengan mengatakan karawitan di MTs PGRI Gajah adalah kegiatan yang baik dan menarik. Untuk penghalangnya yaitu dari segi waktu, jadwal kesenian resmi dari sekolah hanya hari selasa saja dan jumlahnya juga tidak bisa memenuhi kebutuhan semua siswa dan dipakai secara bergantian. Untuk itu setiap jam kosong atau waktu luang biasanya digunakan untuk kegiatan karawitan⁹⁸.

Sementara Bapak Mujianto dalam hal kendala penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Kendalanya paling utama dari proses kegiatan karawitan, yang pertama banyak anak yang kurang berminat dalam kegiatan karawitan kalau tidak ditekankan dalam pembelajaran. Kedua dibutuhkan peningkatan dalam pembelajaran karawitan karena dari bapak ibu guru harus terus berlatih, karena yang namanya seni tetap berkembang sehingga belajar kapanpun kalau yang namanya karawitan tidak ada batasnya⁹⁹.

3. Fungsi Tembang Macapat Pada Kegiatan Karawitan Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Aktivitas mengajar dibutuhkan sumber belajar guna memperlancar tercapainya tujuan belajar. Sumber pembelajaran dalam Pendidikan IPS tidak cuma berbentuk panjangan media di dalam kelas, namun mempunyai arti yang luas, yang berkenaan dengan hakikat pelajaran IPS, yaitu yang erat kaitanya dengan

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/15-3/2022.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/08-3/2022.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara No 03/W/08-3/2022

kemasyarakatan ataupun kehidupan sosial¹⁰⁰. Penggunaan sumber belajar dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan sumber belajar memiliki berbagai manfaat diantaranya, membuat peserta didik tidak mudah bosan dan lebih tertarik terhadap pembelajaran. Dalam hal ini Bapak Samijan mengatakan manfaat tembang macapat sebagai sumber belajar bagi peserta didik di MTs PGRI Gajah, sebagai berikut:

Ada, yang paling terlihat pada perilaku sopan santun siswa. Setelah saya menyampaikan makna-makna syair anak-anak sopan santunnya lebih meningkat. Contoh kecilnya awalnya mereka masuk ruang seni ya langsung masuk saja tetapi sekarang terdapat perubahan dimana anak-anak mengucapkan salam saat memasuki ruang seni. Itu memang sederhana tetapi menurut saya sangat bermakna¹⁰¹.

Dalam wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran IPS terdapat perubahan pada nilai sosial siswa yakni sikap kesopanan. Manfaat lainnya diungkapkan oleh Ibu Neni Mutiara dalam wawancaranya sebagai berikut:

Dengan diadakannya kegiatan karawitan bisa dijadikan sebagai sumber belajar seperti pembelajaran nilai sosial tadi. Dalam kegiatan karawitan terdapat nilai-nilai sosial seperti kesopanan dan kerjasama terlebih dalam tembang-tembangnya. Tembang-tembang yang biasa dimainkan memiliki makna-makna yang mendalam dan pelajaran mengenai kehidupan dimasyarakat. Dengan menggunakan tembang tersebut dalam pembelajaran nilai sosial anak-anak jadi tidak mengantuk dan terlihat lebih antusias. Jika hanya mengandalkan buku sebagai sumber belajar antusiasme anak hanya berkisar 40% terlebih nilai sosial merupakan hal yang melekat pada kehidupan sehari-hari sehingga anak cenderung menyepelkan¹⁰².

Dalam wawancara dengan Ibu Neni Mutiara diatas dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran nilai sosial tembang macapat bermanfaat untuk meningkatkan antusiasme siswa. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Raihan Sandy Pratama yang merupakan siswa kelas VII MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dalam

¹⁰⁰ Susilo Dewi, Tukidi, dan Aisyah Nur S.N., "Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 24 Semarang", *SOSIOLIUM*, 1 (2019), 96.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara No 01/W/08-3/2022

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara No 02/W/15-3/2022

wawancara sebagai berikut: “Dengan menggunakan tembang macapat saya tidak mengantuk selama pelajaran karena diajak nembang sehingga pelajaran jadi menyenangkan”.¹⁰³

Hal serupa dikatakan oleh Agnesa Fitria, salah satu siswi kelas VII di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo sebagai berikut: “Saya senang belajar makna tembang macapat karena dikelas kita dijuga diajarkan menyanyikan tembang macapat. Suasana kelas jadi berbeda dari biasanya biasanya hanya dijelaskan dan diberi tugas oleh guru sehingga saat belajar kadang jadi kurang fokus dan mengantuk”.¹⁰⁴

Dari hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tembang macapat bermanfaat dalam mengubah nilai sosial siswa seperti dari sikap sopan santun dan kerjasama. Dalam kegiatan pembelajaran yang bersumberkan pada tembang macapat bermanfaat untuk meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Penggunaan Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Sumber belajar ialah suatu yang berarti sebab dapat memperlancar proses Belajar Mengajar (PBM). Apabila diklasifikasikan, sumber pendidikan dalam IPS bisa berbentuk media serta kawasan sosial dengan bermacam-macam fenomenanya. Guru tidak perlu cemas tentang sumber pendidikan IPS, sebab sumber pendidikan utamanya telah termuat dalam buku yang cocok dengan kurikulum. Hanya saja yang perlu diingat, kalau sumber belajar tersebut seyogyanya menginformasikan

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara No 04/W/15-3/2022

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara No 05/W/15-3/2022

hal- hal yang aktual, sebab salah satu sumber belajar dalam Pembelajaran IPS merupakan kehidupan sosial itu sendiri.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan Bu Neni Mutiara dalam wawancara yang telah dilakukan peneliti. Ibu Neni Mutiara selaku guru mata pelajaran IPS mengatakan sumber belajar tidak cukup jika hanya dari buku. Sumber belajar yang efektif adalah yang memberikan pengalaman langsung terhadap peserta didik¹⁰⁵. Dalam hal ini adalah kegiatan karawitan dimana setiap elemennya terdapat makna mendalam yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, salah satunya tembang macapat yang biasa digunakan

Musik ataupun lagu mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan- pesan moral. Lagu atau musik bisa jadi sumber edukatif dalam membangun karakter manusia. Musik ataupun lagu pula teruji sanggup memengaruhi hidup seorang. Dengan mencermati musik, atmosfer batin seorang bisa terpengaruhi. Kesimpulannya, sebab sanggup pengaruhi batin seorang, secara tidak langsung musik sanggup menamkan nilai- nilai luhur yang tertuang dalam lagunya guna jadi kepribadian untuk pendengarnya¹⁰⁶. Musik dapat membantu menjadikan suasana belajar lebih santai dengan demikian peserta didik bisa lebih fokus terhadap hal yang dia pelajari. Belajar sendiri seringkali menimbulkan suasana setres, oleh sebab itu dibutuhkan suasana belajar yang mendukung dan menenangkan. Mendengarkan musik sendiri bisa meredakan setres yang timbul akibat belajar sehingga peserta didik dapat lebih fokus dalam memahami pembelajaran.

¹⁰⁵ Susilo Dewi, Tukidi, dan Aisyah Nur S.N., “Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 24 Semarang”, 97.

¹⁰⁶ Puji Anto dan Tri Anita, “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter”, 78.

Tembang macapat ialah cerminan petualangan manusia, mulai dari kandungan sampai dengan wafat, yaitu Maskumambang (bakal anak dalam Rahim bunda), mijil (lahir), sinom (muda), asmarandana (memadu asmara), gambuh (kecocokan antara pria serta wanita), dhandhanggula (jadi manusia berusia), kinanth (mendidik anak), pangkur (prinsip dalam hidup), durma (berderma), megatruh (berpisahny ruh serta raga), serta pucung (dipocong atau wafat)¹⁰⁷. Tiap tembang dalam macapat tercantum nilai- nilai moral, budi pekerti, serta petunjuk tentang sikap yang wajib dilakukan oleh manusia dari lahir sampai dengan meninggal dunia supaya menemukan kemuliaan hidup dunia serta akhirat.

Dalam upaya untuk mengetahui penggunaan tembang macapat pada kesenian karawitan dan fungsinya bagi sumber belajar nilai sosial, peneliti harus mengetahui dulu, bagaimana keadaan tembang macapat beserta maknanya dari seni karawitan jawa, kemudian dikemukakan pelaksanaanya, dan yang ketiga pembahasan masalah manfaat tembang macapat pada seni karawitan dan fungsinya bagi sumber belajar nilai sosial siswa.

Tembang macapat merupakan salah satu jenis kearifan lokal yang masih melekat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tembang macapat terdiri dari 11 pupuh yang menceritakan tentang perjalanan hidup manusia mulai dari dalam kandungan hingga ketika sudah meninggal. Manfaat tembang macapat dalam kehidupan masyarakat diantaranya sebagai hiburan. Tembang macapat sebagai bentuk karya seni didalamnya terdapat berbagai upaya manusia untuk menghibur dan mensucikan diri dengan penyisipan pesan moral dalam maknanya. Hal tersebut sesuai dengan fungsi karya sastra menurut Haratio, seorang pujangga Yunani

¹⁰⁷ Efendy, "Mengenal Tembang Macapat", 201-206.

kuno¹⁰⁸. Haratio menyatakan karya sastra memiliki fungsi menyenangkan dalam artian menghibur, menghilangkan duka, kesedihan, kekecewaan, sebagai pelipur lara, dan berguna dalam masyarakat. Berguna disini berarti menambah wawasan bagi kehidupan.

Selain sebagai hiburan, tembang macapat juga memiliki fungsi estetika. Arti estetis dalam macapat untuk warga Jawa merupakan arti tentang keelokan yang menempel pada tuturan tulis serta lisan, seni merangkai perkata indah guna dibaca ataupun didengarkan. yakni keelokan seni merangkai kata ataupun menyusun bahasa yang berisi keelokan religiusitas, keelokan lukisan alam, ikatan makhluk dengan alam ataupun makhluk hidup yang lain, serta pasti saja petuah petuah tentang laku menggapai kesempurnaan dalam kehidupan. Sementara bagi pendidikan, fungsi tembang macapat terlebih untuk warga Jawa merupakan memberi bermacam data tentang proses perubahan perilaku serta tata laku seorang ataupun kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia lewat pengajaran serta pelatihan. Warga yang mencermati karya sastra klasik dalam macapat tersebut memperoleh ajaran tentang keimanan, religiusitas, budi pekerti, tolong menolong, belajar pada alam, menghargai prestasi yang lebih muda serta terampil, pendewasaan akhlak, kecerdasan spritual, serta moral (kejiwaan) supaya senantiasa beriman kepada Tuhan¹⁰⁹.

Makna-makna tembang macapa yang berkaitan dengan pembelajaran nilai sosial, antara lain:¹¹⁰

- a. Perintah mencari ilmu

¹⁰⁸ Puji Santosa, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat", 89-90.

¹⁰⁹ Puji Santosa, "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat", 91.

¹¹⁰ Sedy Santosa, *Nilai-nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 [Telaah Budaya Lokal]*, *Al-Bidayah*, 01 (2016), 82-86.

Perintah mencari ilmu ini terdapat dalam tembang mijil. Tembang mijil mengajarkan agar manusia hidup bahagia haruslah belajar atau menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Belajar seperti isi kandungan tembang mijil dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti bertanya kepada orang pandai atau yang lebih tau. Dengan begitu akan menambah wawasan yang bermanfaat dalam menjalani kehidupan.

b. Perintah saling mengingatkan/kerja sama

Perintah untuk saling bekerja sama terdapat dalam tembang durma. Dalam kehidupan manusia harus senantiasa bekerja sama. Apabila ada yang kesusahan maka yang lain membantu. Jika salah satu salah atau lupa maka yang lain mengingatkan. Perintah tersebut dimaksudkan agar manusia selamat hidupnya. Perintah saling mengingatkan juga terdapat dalam tembang kinanthi. Manusia merupakan makhluk yang seringkali lalai, oleh sebab ini sesama manusia harus saling mengingatkan, menasehati, serta saling memberi petunjuk.

c. Perintah hidup rukun

Perintah hidup rukun terdapat dalam tembang pucung. Hidup rukun juga diajarkan oleh Sri Paku Buwana IV. Beliau mengatakan orang hidup dalam masyarakat harus dapat hidup rukun dan damai. Jangan seperti buah Kluwak saat muda bersatu dan berkumpul, namun saat tua berpisah tersebar kemana-mana dan bercerai berai, akhirnya menjadi bumbu masak.

d. Larangan bersifat sombong

Tembang gambuh memiliki makna agar menghindari sikap sombong atau acuh tak acuh. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus memiliki empati dan simpati terhadap orang lain. Tembang gambuh memberikan pelajaran bahwa tidak ada seorangpun yang kuat dan akan tetap eksis. Terdapat pepatah yang

berbunyi diatas langit masih ada langit. Jadi, tidak ada seorangpun di dunia ini yang sempurna sebab kesempurnaan hanyalah milik Allah¹¹¹.

e. Perintah menjunjung tata krama

Tata krama merupakan sikap yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Tembang durma yang memiliki arti *mundur ing tata krama* memiliki makna perubahan zaman dimana tata krama sudah mulai bergeser seperti sikap kesopanaan. Dalam tata krama masyarakat Jawa terdapat *udha usuk* dalam berbicara yang terbagi dalam beberapa tingkatan. Ketika orang berbicara dengan bahasa yang alus dan sopan otomatis orang yang diajak bicara menjadi segan. Sebab orang dihargai/disegani berdasarkan dua hal yakni ketika berbicara dan cara berpakaian¹¹².

f. Mentaai norma sosial

Perintah mentaai norma sosial terdapat dalam tembang dhandanggula. Pesan-pesan yang tersirat dalam tembang dhandanggula yakni nasehat- nasehat yang berkaitan dengan watak serta perilaku yang pantas dipunyai serta dihayati oleh tiap orang. Seorang haruslah menghindari perbuatan keji serta munkar, yang pada kesimpulannya akan menyusahkan diri sendiri. Hendaknya seorang wajib mematuhi norma-norma yang berlaku disekitarnya, berlagak sopan santun terhadap sesama. Baik dalam sikap, berkata, perilaku duduk, serta sebagainya¹¹³.

Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti kaitannya dalam masalah manfaat tembang macapat pada kesenian karawitan bagi nilai sosial siswa, secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

¹¹¹ Elis Novianti, "Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat Di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Akulturasi", *Dewaruci*, 01 (2018), 56.

¹¹² Ibid,

¹¹³ Nara et al., "Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa", 4-5.

- a. Dalam memainkan tembang macapat terdapat nilai kebersamaan. Hal tersebut dapat terlihat dari kekompakan memainkan tembang macapat. Kekompakan tersebut membawa nilai yang luhur bagi peserta didik, yakni sikap gotong royong. Gotong royong dapat membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Sikap kebersamaan atau gotong royong tersebut dapat meningkatkan keakraban satu sama lain.
- b. Memainkan tembang macapat dapat menumbuhkan sikap kedisiplinan. Dalam memainkan tembang macapat dibutuhkan kedisiplinan untuk menguasai instrumennya agar selaras dan indah didengar.
- c. Selain dari cara memainkannya, dalam tembang macapat terdapat makna luhur yang bermanfaat bagi nilai sosial peserta didik, diantaranya; 1) kasih sayang (loves) pada tembang maskumambang, kinanthi, asmarandhana, gambuh, dan pungkur; 2) tanggungjawab (responsibility) pada tembang sinom, durma, dan megatruh; 3) keselarasan hidup (life harmony) pada tembang dhandanggula dan mijil.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama pembelajaran nilai sosial terlihat bahwa siswa antusias saat mengikuti pelajaran terutama saat menyanyikan tembang bersama-sama. Terlihat bahwa sebagian besar peserta didik fokus terhadap pembelajaran sampai dengan pelajaran berakhir.

Dalam hal manfaatnya sebagai sumber belajar nilai sosial, tembang macapat dipilih sebab beberapa hal berikut ini:

- a. Penggunaan tembang macapat dapat menumbuhkan imajinasi anak dan meningkatkan minat anak dalam belajar sehingga tembang macapat dapat menunjang dan menjadi sumber belajar yang inovatif dalam pembelajaran

- b. Sebagai media pendidikan budi pekerti agar kita hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, tepa selira, empan papan duga sulaya bukan waton sulaya, menghindari sifat egois dan individualis
- c. Tembang macapat dapat dijadikan sebagai tuntunan, artinya tembang macapat dapat dijadikan sebagai perantara untuk memberikan nilai moral bagi pendengar untuk menuju hal-hal yang berkaitan dengan tata krama dan agama.

Pendapat ini sesuai dengan nilai moral dan fungsi sosial tembang macapat dalam buku Mega Mendhung yang dikutip dari jurnal karya Nuryani Tri R. dan Agus Efendy yang menyatakan bahwa nilai moral dan fungsi sosial tembang macapat yakni; (a) nilai moral hubungan antara manusia dengan Tuhan (sabar, tawakal, pasrah terhadap Tuhan, berdo'a); (b) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain (kasih sayang, adil, sopan santun, rukun, damai, rolong-menolong, gotong royong, saling menghormati, mentaati peraturan); (c) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri (jujur, berhati-hati, rela berkorban, rajin, bekerja keras, menerima takdir, tanggungjawab, berani, pantang menyerah); (d) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungannya (menjaga kelestarian alam, menyayangi hewan dan tumbuhan)¹¹⁴.

2. Analisis Pelaksanaan Tembang Macapat Pada Kesenian Karawitan Sebagai Sumber Belajar Nilai Sosial

Pembelajaran nilai sosial telah terangkum dalam kurikulum 2013 yang diterapkan di Indonesia saat ini. Bagi peserta didik, pendidik diharapkan sanggup memberikan teladan positif serta sanggup menyesuaikan peserta didik agar tidak

¹¹⁴ Nuryani Tri R. dan Agus Efendi, *Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat*, 24.

menyimpang dari nilai lewat kegiatan-kegiatan yang cocok dengan Kurikulum 2013. Tetapi pada prakteknya, ada permasalahan penyimpangan nilai-nilai sosial dalam pendidikan yang mengaitkan peserta didik ataupun guru. Pembelajaran nilai sosial tercantum dalam Kompetensi Inti (KI) 1 dan 2 pada kurikulum 2013.

Kompetensi Inti (KI) 1 serta 2 mencakup tentang aspek afektif. Aspek afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku serta nilai. Ranah afektif mencakup sikap semacam perasaan, atensi, perilaku, emosi, serta nilai. Dalam praktiknya, pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dilakukan saat pembelajaran IPS yang mana memang terdapat materi nilai sosial itu sendiri dan pada kegiatan kesenian karawitan. Proses pelaksanaannya dalam kegiatan karawitan seperti yang dikatakan oleh Bapak Samijan selaku guru kegiatan karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dalam wawancaranya yakni, **Pertama**, pengajaran mengenai notasi gamelan. Hal tersebut karena dalam memainkan tembang macapat akan diiringi dengan permainan gamelan. **Kedua**, setelah peserta didik menguasai cara memainkan gamelan sesuai aturan langkah selanjutnya adalah pemberian syair-syair (tembang) dengan cara dicatitkan dipapan tulis. **Ketiga**, pengubahan syair dengan makna-makna yang terkandung didalamnya. Pengubahan tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman peserta didik terhadap tembang yang dimainkan terlebih tembang sendiri berbahasa Jawa kuno sehingga jika tidak dilakukan pengubahan peserta didik akan kesulitan memahami isinya.

Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada pelaksanaan kegiatan karawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo. Pada saat penelitian tembang yang dimainkan adalah tembang sinom. Dalam tembang macapat sinom tersebut terdapat nilai esensial yakni tentang kerjakeras yang patut

ditiru dari para leluhur. Tembang sinom berkaitan langsung dengan generasi muda. Sinom ataupun isih nom yang diterjemahkan masih muda. Pemuda yang memiliki sifat bergas, tangkas, serta penuh semangat. Sinom juga dapat diartikan sebagai daun asam yang masih muda. Dalam tembang tersebut dipaparkan kalau era saat ini ini ialah era gila (edan), dimana banyak manusia yang memperebutkan segala sesuatu yang berkaitan tentang duniawi. Dampaknya, banyak orang kurang ingat dengan Tuhannya, keluarganya, serta temannya, sebab cuma mengejar urusan dunia. Akan tetapi, penutup tembang tersebut mengingatkan “begja-begjaning kang lali, luwih begja kangéling klawan waspada” maksudnya, sebahagia-bahagiaanya orang yang lalai, hendak lebih senang orang yang senantiasa ingat serta waspada. Tembang Sinom tersebut, apabila diajarkan kepada generasi muda, terlebih siswa akan sangat berguna dalam membagikan pengetahuan tentang kehidupan saat ini. Terlebih dalam hal sifat/sikap apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Hasil wawancara dan observasi diatas sesuai dengan makna tembang sinom yang ditulis oleh Hesti Heriawati. Tembang sinom memiliki nilai sosial. Permasalahan kritik sosial rasanya sangat erat dengan kehidupan di masyarakat. Manusia selaku makhluk sosial pasti sangat banyak merespons alam sekitarnya, serta selaku masyarakat yang bersosialisasi banyak tataran ataupun pranata yang wajib ditaati ketentuan mainnya, ataupun banyak ketentuan yang tidak ditaati¹¹⁵.

Masalah budaya, bahasa, kognisi, komunitas dan masyarakat sosial menjadi pusat pembelajaran anak. Aspek sosial pada anak tercapai melalui kegiatan bersama dan bermakna melalui bimbingan oleh orang yang lebih dewasa. Proses

¹¹⁵ Hesti Heriawati, “*Kajian Pragmatik: Implikatur Dalam Termbang Macapat*”, 64.

ini terjadi terutama melalui pertukaran bahasa atau proses adaptasi lainnya. Kosakata dan rutinitas bahasa diperoleh peserta didik melalui proses ini adalah unsur yang menjelaskan keberlangsungan komunitas, bahasa dan budaya. Ketiga unsur tersebut merupakan alat kognitif utama untuk pemecahan masalah individu dan kelompok¹¹⁶. Budaya sebagai suatu yang melekat dalam kehidupan masyarakat di dalamnya terdapat berbagai macam nilai yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi siswa sebab budaya merupakan sesuatu yang sifatnya dekat dengan kehidupan mereka. Yang mana mau tidak mau, suka tidak suka budaya akan selalu ada dan berkembang di sekitar mereka. Kemudian budaya tersebut secara tidak sadar akan mempengaruhi perilaku orang-orang disekitarnya.

Pannen mendeskripsikan pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya merupakan alat yang sangat baik untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran¹¹⁷.

Tanggapan guru dengan adanya seni kerawitan di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo ini adalah seni karawitan memang mempunyai tujuan dan fungsi antara lain (a) berupaya merubah kedisiplinan siswa; (b) menjalin kedekatan antara siswa dan guru; (c) meningkatkan minat belajar bagi siswa dan juga guru; (d) meningkatkan kemampuan guru ataupun siswa untuk lebih mengenal terhadap alat musik gamelan ataupun seni karawitan; dan yang terakhir (e) meningkatkan

¹¹⁶ Laba Laksana, “Sumber-Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal”, April 2021, diakses pada 24 April 2022 pukul 12:27 dari artikel <https://www.researchgate.net/publication/351120281>.

¹¹⁷ Ibid.

kemampuan siswa untuk lebih mandiri, kreatif, imajinasi dan kompetensi. Disamping itu dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan bisa menjadi salah satu pengembangan dan pelestarian seni karawitan yang menjadi warisan leluhur, sehingga kelak semakin dicintai dan dilestarikan para generasi muda. Selain hal itu seni karawitan bukan sekedar menabuh berbagai instrumen musik, namun dalam seni karawitan terkandung banyak pesan moral dibalik seni itu sendiri. Mulai dari kejujuran, kedisiplinan, tolong menolong, rendah hati, serta sifat-sifat budi pekerti lain.

Dalam proses pembelajaran nilai sosial dengan menggunakan tembang macapat di kelas menurut Ibu Neni Mutiara selaku guru mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

1. Dimulai dari pemberian contoh dari pendidik itu sendiri. Pendidik merupakan panutan bagi peserta didiknya. Apabila pendidik hanya memberikan materi tanpa penerapan langsung dari sikap pendidik itu sendiri maka peserta didik akan cenderung menyepelkan serta tidak akan menerapkannya
2. Saat di kelas pelajaran dimulai dengan pemberian salam. Pemberian salam ini merupakan salah satu contoh penerapan nilai sosial yang dapat dilakukan oleh pendidik. Dalam kehidupan sosial, memberikan salam dapat dimaknai sebagai sapaan dan media komunikasi, do'a, serta bagian dari agama
3. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran kemarin dengan tujuan mengenai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan
4. Pemberian materi nilai sosial kepada siswa. Pemberian materi nilai sosial dimulai dengan pembangunan makna peserta didik terhadap materi dengan cara menyuruh peserta didik untuk membaca materi

5. Menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar dengan cara menyanyikannya secara bersama-sama. Kemudian akan dicari bersama maknanya yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, dalam hal ini adalah nilai sosial. Makna tersebut dijadikan sebagai contoh materi nilai sosial. Dengan demikian peserta didik dapat terlibat aktif dalam pembelajaran karena selama pembelajaran peserta didik menyanyikan tembang dan memaknainya secara bersama-sama.
6. Penarikan kesimpulan dimana anak diminta memberikan contoh nilai sosial berdasarkan tembang macapat yang telah dimaknai bersama. Dalam proses ini akan terlihat sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari bersama.

Dari penjabaran hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa penggunaan tembang macapat dalam pembelajaran nilai sosial dikelas telah terlaksana dengan baik. Penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai sosial dapat meningkatkan antusiasme siswa sebab siswa diajak terlibat aktif selama pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan juga tidak lagi monoton sebab terdapat suasana baru dimana siswa diajak bernyanyi (nembang) bersama saat pembelajaran.

Pendapat diatas sesuai dengan implikasi teori pemrosesan informasi yang menyatakan *bahwa* belajar membutuhkan bantuan untuk dapat memproses informasi pada keseluruhan tingkat pemrosesan informasi, belajar membutuhkan sumber belajar yang menyediakan informasi untuk ditangkap berbagai indera pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan belajar tersebut dibutuhkan sumber belajar

visual dan verbal, dan hal-hal yang membantu pebelajar untuk memproses informasi pada berbagai tingkat pemerosesan informasi¹¹⁸.

3. Analisis Fungsi Tembang Macapat Sebagai Sumber Pembelajaran Nilai Sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Tembang macapat memiliki nilai-nilai Pesan atau ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral budi pekerti. Pesan disampaikan melalui perumpamaan-perumpamaan dan analogi, yang dikemas dalam bahasa yang sederhana namun tetap indah (estetis)¹¹⁹. Tembang macapat bagi masyarakat Jawa, sebagaimana yang tertulis dalam Serat Wedhatama, Serat Wulangreh, Serat Sabda Jati, Serat Dewa Ruci, Serat Kalatidha, dan Serat Tripama memiliki nilai estetika atau keindahan, yaitu keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa yang bermakna religius, menggambarkan keindahan alam, melukiskan keseimbangan hubungan antar makhluk, atau berisi petunjuk tentang perilaku utama dalam kehidupan sosial. Tembang macapat yang terikat oleh guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu mampu membentuk irama yang enak untuk dilantunkan, didengar dan dinikmati¹²⁰.

Pesan atau makna suatu karya seni tidak akan sampai ke dalam hati apabila komunikasinya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikannya menjadi kurang mantap. Fungsi tembang macapat yang pertama dapat dilihat dari makna yang didalamnya terkandung berbagai karakter yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi kedua yakni dari penyajian yang membutuhkan kerjasama bersifat kolektif, saling mendukung untuk memberi

¹¹⁸ Budi Koestoro, *Pengelolaan Sumber Belajar*, 3-4.

¹¹⁹ Nara Setya Waratama, et al., "*Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*", 5.

¹²⁰ Nuryani Tri R. dan Agus Efendi, *Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat* (Yogyakarta: BILDUNG, 2020), 25.

tempat berekspresi sesuai dengan hak dan kewajibannya. Hal ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Jawa yang sebagian besar menganut asas gotong-royong, lebih mengutamakan kebersamaan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi fungsi tembang macapat sebagai sumber belajar nilai sosial adalah sebagai berikut:

1. Perubahan sikap siswa

Terdapat perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran tembang macapat, sebagai contoh yang diungkapkan oleh Bapak Samijan selaku guru kesenian karawitan yakni sikap kesopanan siswa. Kesopanan siswa menjadi lebih dimana siswa-siswi mengucapkan salam kepada Bapak Ibu guru maupun saat memasuki ruangan. Begitu juga terhadap rasa kesetiaan, kegotong royongan kebersamaan serta kepedulian terhadap lingkungan, yang sebelumnya apabila ada kertas-ataupun plastik yang berserakan mereka pada umumnya cuek saja, tetapi saat sekarang sangat tanggap memungut dan memasukkan kertas-kertas atau plastik tersebut dalam sampah. Dilain pihak terjadinya perubahan terhadap rasa tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan jujur pada dirinya sendiri dan pada apa yang ia lakukan, dan masih banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada sikap anak.

Dengan pelaksanaan pendidikan bersumber tembang macapat dapat memberi pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi, maupun berapresiasi melalui pendekatan, belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Akan terjadi pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan

berinteraksi dengan masyarakat.

Abu Ahmadi menyatakan bahwa “terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan seperti keluarga, sekolah, norma, golongan agama, dan adat istiadat”. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Sikap dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau kelompok. Hal ini mengakibatkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima. Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap suatu objek tertentu¹²¹.

2. Penunjang Pembelajaran

Media pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran karena fungsi dan manfaatnya yang telah terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek positif dalam proses pembelajaran. Peningkatan berbagai aspek positif dalam pembelajaran ini secara langsung akan mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya. Penggunaan media dalam pembelajaran menjadikan peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dapat dikurangi dan peserta didik lebih banyak bekerja dengan sumber atau media yang disediakan oleh guru. Dengan media tertentu peserta didik dapat berinteraksi, bukan hanya kepada guru dan sebayanya, tetapi juga berinteraksi dengan objek belajarnya¹²².

Penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai

¹²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 156-157.

¹²² Heri Widiastuti, “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS”, 31.

sosial dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Secara klasikal hasil tersebut dilihat dari hasil pengamatan dari 21 siswa kelas VII dimana 18 siswa atau 85% terlihat memiliki antusiasme tinggi dalam pembelajaran. Siswa siswi menyanyikan tembang yang diajarkan dengan semangat. Selain itu Bahan atau materi pelajaran lebih jelas sehingga lebih mungkin untuk difahami maknanya oleh siswa.

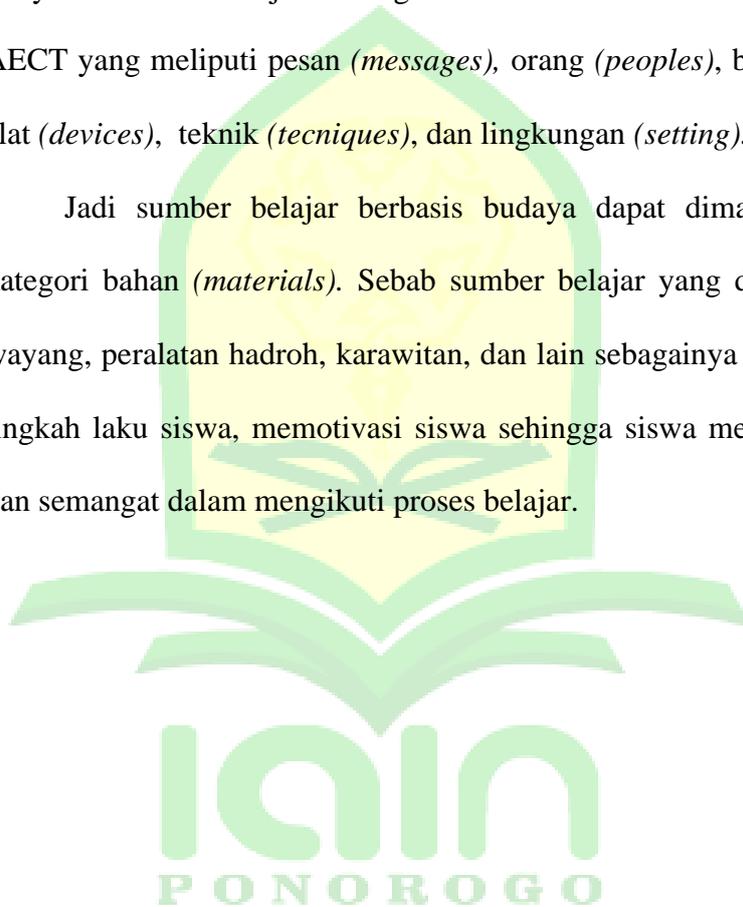
Lebih lanjut, dengan menggunakan tembang macapat, materi yang diajarkan akan lebih mudah untuk diserap oleh siswa dari pada dijelaskan dari buku oleh guru. Penjelasan dengan menggunakan tembang macapat dapat memberikan gambaran yang nyata terhadap peserta didik. Terlebih makna yang terkandung didalamnya merupakan hal yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan sumber belajar tembang macapat juga dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran dengan demikian dapat menghindari kejenuhan antara pendidik maupun peserta didiknya. Penggunaan sumber belajar tembang macapat menjadikan peserta didik melakukan praktik yakni praktik melagukan tembang macapat itu sendiri sehingga dapat meningkatkan suasana pembelajaran dan menyegah peserta didik merasakan kebosanan.

Sumber belajar akan menjadi bermakna bagi siswa maupun guru apabila sumber belajar diorganisir melalui satu rancangan yang memungkinkan seseorang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar. Jika tidak maka tempat atau lingkungan alam sekitar, benda, orang atau buku sekalipun hanya sekedar tempat, benda, orang atau buku yang tidak akan ada artinya apa-apa. Pada hakikatnya sumber belajar begitu luas dan kompleks,

lebih dari sekedar media pembelajaran.

Tembang macapat sebagai suatu budaya dalam perwujudannya secara instrumental dapat berfungsi sebagai sumber pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, peran budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu materi yang dipadukan secara interaksi aktif dalam proses pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan bentuk-bentuk sumber belajar menurut AECT yang meliputi pesan (*messages*), orang (*peoples*), bahan (*materials*), alat (*devices*), teknik (*techniques*), dan lingkungan (*setting*).

Jadi sumber belajar berbasis budaya dapat dimasukkan kedalam kategori bahan (*materials*). Sebab sumber belajar yang digunakan berupa wayang, peralatan hadroh, karawitan, dan lain sebagainya dapat merubah tingkah laku siswa, memotivasi siswa sehingga siswa menjadi termotivasi dan semangat dalam mengikuti proses belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan pada bab sebelumnya, maka dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Penggunaan sumber belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Tembang macapat dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran nilai sosial. dalam tembang macapat terdapat nilai-nilai etika dan estetika yang dapat diperoleh dari proses pelaksanaan dan makna yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah **Pertama**, Nilai kebersamaan yang diperoleh dari proses pelaksanaan tembang macapat. Dalam melagukan tembang macapat diperlukan kekompak setiap individu yang memainkannya agar terjadi keselarasan dan indah saat didengar. Nilai kebersamaan tersebut akan menciptakan sikap gotong royong yang dapat meningkatkan keakraban satu sama lain. Selai nilai kebersamaan, dalam memainkan tembang macapat juga diperlukan kedisiplinan agar sesuai dengan notasinya. **Kedua**, selain dari proses memainkannya, nilai-nilai tersebut juga terdapat dalam makna yang terkandung didalam tembang macapat, yakni 1) kasih sayang (loves) pada tembang maskumambang, kinanthi, asmarandhana, gambuh, dan pungkur; 2) tanggungjawab (responsibility) pada tembang sinom, durma, dan megatruh; 3) keselarasan hidup (life harmony) pada tembang dhandanggula dan mijil.

Nilai-nilai tersebut dapat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial. Dengan menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai sosial

dapat meningkatkan imajinasi dan menjadi contoh nyata nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sebab tembang macapat merupakan kebudayaan lokal Jawa yang sudah tidak asing bagi peserta didik di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

2. Proses pelaksanaan tembang macapat sebagai sumber belajar nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo.

Proses pelaksanaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial dibagi menjadi dua, yakni pembelajaran yang dilakukan saat kegiatan karawitan dan pembelajaran yang dilakukan didalam kelas. Pembelajaran tembang macapat saat kegiatan karawitan dimulai dengan pengenalan notasi gamelan yang mana sebagai pengiring tembang, pemberian tembang macapat yang akan diajarkan, penggalan makna dalam tembang macapat yang bermanfaat bagi nilai sosial siswa.

Pelaksanaan pembelajaran nilai sosial dengan bersumber pada tembang macapat dimulai dari pemberian salam, pemberian salam tersebut juga sebagai contoh penerapan nilai sosial yang dilakukan guru, melakukan evaluasi pembelajaran mengenai materi yang telah diberikan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi nilai sosial kepada siswa. Dalam pemberian materi tersebut diselipkan tembang macapat dengan cara peserta didik diajak nembang bersama-sama lalu penggalan makna tembang macapat sebagai contoh penerapan nilai sosial. pembelajaran ditutup dengan penarikan kesimpulan yang dilakukan bersama oleh pendidik dan peserta didik.

3. Fungsi tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo

Penggunaan tembang macapat sebagai sumber pembelajaran nilai sosial di MTs PGRI Gajah Sambit Ponorogo dapat berfungsi yaitu: **Pertama**, perubahan

sikap siswa. Perubahan tersebut terjadi pada sikap kesopanan, dimana anak terbiasa mengucapkan salam dilingkungan sekolah, selain itu juga terjadi perubahan pada sikap rasa kesetia kawan, kegotong royongan, kebersamaan serta kepedulian terhadap lingkungan. **Kedua**, penunjang pembelajaran. Dengan menggunakan tembang macapat sebagai sumber belajar, peserta didik menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih efektif sebab daya tangkap peserta didik terhadap materi menjadi meningkat. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan tembang macapat sebagai sumber belajar memberikan gambaran nyata serta sesuai fakta kepada peserta didik.

B. Saran

a. Bagi sekolah

Setiap unsur yang terdapat didalam kesenian karawitan seperti tembang, cara menabuh dan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pembelajaran. Untuk itu pelaksanaan kegiatan kesenian karawitan harus terus ditingkatkan. Baik dari segi fasilitas maupun sumber daya manusianya.

b. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat terus berkomitmen untuk ikut serta dalam mengembangkan kesenian karawitan yang mana merupakan kesenian daerah agar terus terjaga eksistensinya. Selain itu, siswa diharapkan dapat menerapkan apa yang dia pelajari disekolah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini yakni mengenai nilai sosial.

c. Penulis selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya yang tertarik meneliti tema skripsi ini, diharapkan dapat mengembangkan aspek dan menggali sisi lain yang belum dapat dijelaskan dan terdeskripsikan pada skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ". *"Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Apresiasi Tembang-Tembang Jawa"*. Gelar. No.1, Juli 2010.
- ". *Tembang Macapat*. Surakarta: Isi Press, 2019.
- Aditya, Iska. *Pembelajaran Tembang Macapat Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai karakter Di Sanggar Seni Guyub Rukun gulon Jebres Surakarta*. Tesis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2021.
- Ahmadi, Abi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Anggi, Albito dan John Setyawan. *Metode Peneliitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anto, Puji dan Tri Anita. *"Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter"*. *DEIKSIS*. No.1, 2019.
- Anto, Puji dan Tri Anita. *"Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter"*. *DEIKSIS*. No.1, Januari-April 2019.
- Cahyadi, Ani. *Pengembangan Media Dan Sumber Belajar Teori Dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia, 2019.
- Dewi, Susilo, et al. *"Pengaruh Pemanfaatan Sumber Belajar IPS Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Semarang"*. *Sosiolum*. No.1, 2009.
- Efendi, Agus. *"Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS"*. *Sosio Ditaktika*. No.2, Desember 2014.
- Efendy. *"Mengenal Tembang Macapat"*. *WIDYATAMA*. No.2, 2009.
- Gloriani, Yosida. *"Kajian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Pada Kakawihan Kaulinan Barudak Lembur Serta Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural"*. *Lokabasa*. No.2, 2013.
- Hadi, Sofyan. *Struktur, Nilai dan Fungsi Suluk Abdur Rahim Al Ngawi (Kajian Filologi)"*, No.2, 2018. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/27263>, Diakses 18 Februari 2022.
- Haidar, Zahra. *MACAPAT Tembang Jawa Indah Dan Kaya Makna*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.

- Halimah, Leli. *Keterampilan Mengajar (Sebagai Inspirasi Untuk Menjadi Guru Yang Excellent Di Abad Ke-21)*. Bandung: Rafika Aditama, 2017.
- Heriawati, Hesti. “*Kajian Pragmatik: Implikatur Dalam Tembang Macapat*”. Seminar Nasional PRASASTI II “*Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang*”. 2015.
- Koestoro, Budi. *Pengelolaan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Mardianti, Nadila. “*Nilai-Nilai Sosial Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Bugis Wajo Pado Masyarakat Desa Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi (Analisis Isi)*”. Skripsi, Universitas Batanghari, Jambi, 2020.
- Miladiyah, Siti H. “*Nilai Sosial Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di SMA*”. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/24636>
- Miles, Hiberman dan Saldana. *Qualitatif Data Analysis, A Metohods Source Book, Ediion 3*, terj. Tjejep Rohindi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdikarya, 2008.
- Nara, et.al. “*Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*”. Artikel Ilmiah mahasiswa. 2014.
- Narchrawie, Mardhotillah. “*Sumber Belajar Lingkungan Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu*”. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. No.2, Oktober 2017.
- Noviati, Elis. “*Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat Di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Akulturasi*”. *Dewaruci*. No.1, 2018.
- Novita, Zunaik. *Identifikasi dan Analisis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Studi Kasus Di SMP N 2 Demak)*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2019.
- Nurdyansyah dan Eni Fariyatul, *Inovasi Model Pembelajaran (Sesuai Kurikulum 2013)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Nuryani, Tri dan Agus Efendi. *Metode Pengajaran Bertahap Untuk Pengajaran Tembang Macapat*. Yogyakarta: BILDUNG, 2020.

- Oktaviyani, Itsna, et al. *"Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Karakter Siswa SD"*, *Journal of Primary Education*. No.2, 2016.
- Riswandi, Himawan. *"Mendidik Karakter Anak Dengan Media Kesenian Karawitan"*. *Seminar Nasional dan Call For Paper*. 2013.
- Santosa, Sedya. *"Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013[Telaah Budaya Lokal]"*. *Al-Bidayah*. No.1, 2016.
- Santoso, Puji. *"Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat"*. *Widyaparwa*. No.2, 2016.
- Sardjyo, et.al. *Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008.
- Semiawan, Cony S. *Pendidikan Seni Dalam Pendidikan Nasional*. Bandung: APSI, 2006.
- Setiyadi, Putut. *"Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti"*. *Jantra*. No.1, 2013.
- Setyawan, Dani. *"Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar Dan Media Komunikasi Sosial"*. *Jurnal Pendidikan*. No.2, 2017.
- Sidiq, Umar dan Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2007.
- Sulaeman, Munandar. *Ilmu Budaya Dasar: Pengantar Ke Arah Ilmu Sosial Budaya Dasar/ISBD/Social Culture*. Bandung: PT Radika Afitama, 2012.
- Sularso, Paryo dan Yuli Maria. *"Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ektrakulikuler Karawitan Di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016"*. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. No.1, 2017.
- Sulistyobudi, Noor. *"Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti"*. *Jantra*. No.1, 2013.
- Sulistyowati, Mudji dan Oksiana Jatiningih. *"Peran Ektrakulikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo"*, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No.1, 2013.

- Supiyah, et.al. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Yasindo Multi Aspek, 2008.
- Suyoto. “*Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta (Studi Kasus Kehadiran Kinanthi Dalam Gending)*”. *Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang “Bunyi”*. No.2, 2015.
- Syafawati, Lia dan Marzuki. “*Keterkaitan Pendidikan Karakter Dalam Materi Norma Dan Keadilan Mata Pelajaran Kelas 7 SMP/MTs*”. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*. No.2, November 2021.
- Umamah, Latifatul. *Samudera Hikmah Ali bin Abi Thalib Ra*. Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Umar, Jusnimar. “*Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum*”, *Al-Idarah Jurnal Pendidikan Islam*. 2017.
- Wahyudi, Arif dan Eka Setyawati, “*Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Madura*”. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks Global: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Waratama, Nara S., et al. “*Nilai-Nilai Tembang Macapat Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*”. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*. 2014.
- Widiastuti, Heri. “*Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS*”. *Satya Widia*, No.1, 2017.
- Widyani, Triani. “*Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. No.2, Desember 2015.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

